

MODUL

Jurnalistik **Inklusif**

UNTUK KEBANGSAAN DAN KESETARAAN



INKLUSI PW FATAYAT NU JAWA BARAT

Penulis : Irma Riyani, Ph.D.
Siti Badriah, M.Pd.
Dr. Neng Hannah, M.Ag.
Editor : Hanipah Apriliani
Diterbitkan oleh : PW Fatayat NU
Layout : Rahmat Muntaha Aziz
Reviewer : Imam Fauzi Gifarie, M.Ag.
Neneng Yanti Khozanatul Lahpan, Ph.D.
Raja Cahaya Islam, M.Ag.

Cetakan Pertama, Agustus 2023

Buku ini diterbitkan oleh PW Fatayat NU dengan dukungan program *INKLUSI-Empowering Leadership to Strengthen Freedom of Religion and Belief (FoRB) and Resilient Society in Key Strategic Sectors: Mass Media State-Owned Enterprise, Local Government, Education Women's Leadership, and Social Media*.

KATA PENGANTAR

Untaian syukur kami panjatkan kepada Allah Tuhan Yang Maha Kuasa atas limpahan nikmatnya berupa usia dan kesehatan sehingga penyusunan Modul Jurnalistik Inklusif untuk Kebangsaan dan Kesetaraan bisa diselesaikan.

Ucapan Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada INFID (*Internasional NGO Forum on Indonesian Development*) yang telah mendukung penuh penyusunan Modul ini. INFID Bersama PW Fatayat NU Jawa Barat menjalankan berbagai kegiatan dalam program Inklusi. Program ini memiliki tujuan untuk meningkatkan kepemimpinan inklusi di antara media massa, BUMN, pemerintah daerah, guru pendidikan Islam di sekolah menengah umum, dan aktivis di organisasi-organisasi Islam dalam mempromosikan kebebasan beragama dan berkeyakinan serta melawan intoleransi dan ekstremisme kekerasan, melalui bidang pendidikan dan social.

PW Fatayat NU Jawa Barat dalam program Inklusi ini telah mengadakan berbagai kegiatan diantaranya adalah mengadakan Diskusi Islam Damai bagi Perempuan Muda Pemuka Agama yang sudah terlaksana secara luring pada 31 Mei 2023 dan daring 8 Agustus 2023. Kemudian untuk memberikan pemahaman yang kritis terutama terkait pemberitaan yang ada di media, maka disusunlah Modul Modul Jurnalistik Inklusif untuk Kebangsaan dan Kesetaraan. Modul ini diharapkan dijadikan rujukan oleh para jurnalis, influencer, dan praktisi media lainnya dalam mengemas seluruh informasi, berita, atau konten-konten lainnya. Sehingga, para konten creator didorong untuk membuat konten yang toleran dan inklusif sesuai dengan modul jurnalistik yang telah dibuat.

Terima kasih juga kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan dan informasi yang sangat berguna bagi penulisan Makalah Kebijakan ini. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada:

- Hirni Kifa Hazefa, Ketua PW Fatayat NU Jawa Barat
- Tim Litbang PW Fatayat NU Jawa Barat
- Media Center NU Jabar
- LDNU Jawa Barat

- Dan untuk semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Modul ini masih jauh dari sempurna. Masih banyak kekurangan dalam materi, dari proses penyusunan, kelengkapan data, maupun kedalaman analisisnya. Selaku penyusun, kami sangat mengharap masukan, kritik, dan saran demi kesempurnaan modul ini.

Akhir kata, semoga upaya yang kita lakukan bermanfaat bagi Indonesia dan tidak ada lagi perempuan dan anak Indonesia yang menjadi korban paparan dan rekrutan kelompok radikal teroris yang salah satunya bersumber dari pemberitaan yang ada di media.

Bandung, 30 Agustus 2023

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	II
DAFTAR ISI	IV
Jurnalisme Moderasi Beragama	1
Moderasi Beragama	25
Moderasi Beragama dan Berita	45
Peran Jurnalis dalam Moderasi Beragama	53
Etika dalam Peliputan Beragama	65
Jurnalisme Lintas Agama	73
Menangani Konflik Berbasis Agama dalam Berita	79
Jurnalisme Berspektif Perempuan	89
Melawan Diskriminasi Gender dalam Jurnalisme	97
Prakter Jurnalisme yang Baik	103
Rencana Tindak Lanjut	113
Referensi	117

Jurnalisme

Moderasi Beragama

Untuk Perempuan¹



A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi dan media sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberagaman masyarakat, termasuk masyarakat Muslim di Indonesia (Dayana Lengauer, 2018; Eva F. Nisa, 2018; Fatimah Husein & Martin Slama, 2018). Diseminasi ajaran keagamaan berubah dari cara konvensional ke cara-cara modern melalui internet.

Belajar agama tidak lagi dilakukan di depan mimbar mushola atau masjid, tapi di hadapan telepon pintar ataupun komputer. Akan tetapi, beberapa penelitian menunjukkan bahwa peningkatan diskusi keagamaan di media sosial lebih didominasi oleh narasi-narasi konservatif, yang memiliki kecenderungan jauh dari moderasi dan sangat eksklusif (PPIM UIN Jakarta, 2020; Najwa Abdullah & Mohamed Nawab Mohamed Osman, 2018).

¹ Catatan ATM dari Modul Pelatihan Konten Kreator Dakwah Milenial

Komunitas-komunitas yang di antaranya menyebarkan nilai-nilai konservatif adalah komunitas-komunitas yang giat menggaungkan hijrah. Meskipun perbedaan pandangan dan refleksi keagamaan adalah hal yang biasa, namun menyeimbangkan narasi yang ada dengan narasi-narasi yang lebih moderat menjadi sangat penting mengingat kebhinekaan Indonesia yang menjunjung nilai inklusif.

Penelitian yang dilakukan oleh PPIM UIN Jakarta pada tahun 2020, terkait dengan komunitas hijrah kontemporer Indonesia, menunjukkan bahwa setidaknya ada dua tipologi pola gerakan komunitas hijrah di Indonesia, yaitu konservatif dan Islamis. Nilai-nilai konservatisme ini terlihat dari bagaimana mereka memandang isu-isu seperti nasionalisme, demokrasi, toleransi, dan juga kesadaran gender. Pemahaman konservatif dalam memandang isu-isu tersebut pada akhirnya menjadi kerentanan bagi keragaman Indonesia, dan juga diskriminasi kepada kelompok minoritas, dan juga diskriminasi terhadap perempuan.

Berkembangnya narasi ini merupakan buah dari pemanfaatan media sosial secara masif dan penggunaan strategi yang sangat menarik bagi kalangan muda milenial. Di antara strategi yang ditemukan oleh penelitian tersebut yaitu: pemanfaatan isu-isu yang populer di kalangan anak muda (K-Pop, Games, dan lain lain); tampilan media sosial yang menarik kalangan muda; tampilan ustaz dan tokoh yang bergaya muda dan trendy yang berbeda dengan ustaz konvensional; gaya komunikasi yang menggunakan bahasa 'gaul' dan bahasa Inggris, serta pemanfaatan figur publik. Kemampuan komunitas-komunitas hijrah menggaet pengikut anak muda dapat dilihat dari jumlah followers (pengikut) di media sosial yang sangat signifikan.

Dari itu, dibutuhkan upaya penyeimbangan narasi keagamaan yang beredar di media sosial dengan mempromosikan narasi-narasi keislaman yang moderat dan juga ramah terhadap perempuan.

Dengan latar belakang tersebut, Pengurus Wilayah Fatayat Nahdlatul Ulama (NU) Jawa Barat berkomitmen untuk mendorong pengarusutamaan moderasi beragama melalui program Jurnalisme Moderasi Beragama untuk Perempuan.

Program ini bertujuan untuk mendorong masyarakat yang toleran dan inklusif dengan cara memberdayakan aktor dan institusi pendidikan untuk mempromosikan cara pandang moderasi beragama. Secara konkrit, kegiatan yang akan diselenggarakan adalah Pelatihan Jurnalisme Moderasi Beragama untuk Perempuan.

B. Deskripsi Singkat

Pelatihan jurnalistik yang ditujukan pada perempuan dan pegiat media lainnya di lingkungan Organisasi Kemasyarakatan, NGO, aktivitas lintas iman, diharapkan dapat meningkatkan kompetensi jurnalistik yang profesional menunjang tugas di lembaga atau instansinya. Untuk mewujudkan perempuan jurnalis yang profesional, diperlukan beberapa keahlian dan keterampilan antara lain, pemahaman terhadap kode etik dan prinsip jurnalistik, selain keterampilan materi jurnalistik lainnya.

Pelatihan ini disajikan secara interaktif menggunakan metode ceramah, Tanya jawab, diskusi dan latihan. Keberhasilan peserta dinilai dari kemampuannya dalam menjelaskan permasalahan di tanya jawab dalam kelas, menjawab soal latihan, dan aktivitas pendukung lainnya selama kegiatan pembelajaran.

C. Hasil Belajar

Setelah mengikuti pembelajaran diharapkan peserta pelatihan dapat menjelaskan etika dan prinsip-prinsip moderasi beragama. Dengan tetap berpijak pada kode etik dan prinsip-prinsip jurnalistik, penggunaan moderasi beragama dalam berita, etika peliputan agama dan dunia lintas agama, menghadirkan jurnalisme perspektif perempuan, praktik jurnalisme baik.

D. Indikator Hasil Belajar

Peserta pelatihan diharapkan mampu:

1. Menjelaskan etika dan prinsip-prinsip moderasi beragama;
2. Menjelaskan penggunaan moderasi beragama dalam berita;
3. Menjelaskan peran jurnalis moderasi beragama;
4. Menjelaskan etika peliputan agama;
5. Menjelaskan jurnalisme lintas agama;
6. Menangani konflik berbasis agama dalam berita;
7. Menjelaskan jurnalisme perspektif perempuan;
8. Menjelaskan perlawanan diskriminasi gender dalam jurnalisme;
9. Menjelaskan praktik jurnalisme baik;
10. Melakukan ruang perjumpaan yang ramah terhadap perempuan.

E. Materi Pokok dan Sub Materi Pokok

1. Moderasi Beragama

1.1. Prinsip-prinsip Moderasi Beragama

- a. *Tawassuth* (Mengambil Jalan Tengah).
- b. *Tawazun* (Keseimbangan)
- c. *Itidal* (Tegas dan Lurus)
- d. *Tasamuh* (Toleran)
- e. *Musawah* (Egaliter)
- f. *Syura* (Musyawarah)

1.2. Etika Moderasi Beragama

1.3. Moderasi Beragama Dalam Berita

2. Moderasi Beragama dan Berita

2.1. Ruang Lingkup Berita Moderasi Beragama

- a. Dialog Antar Agama
- b. Toleransi dan Penghormatan

- c. Konflik Antar Agama
- d. Inisiatif Damai
- e. Kehidupan Keagamaan
- f. Literasi Agama
- g. HAM dan Kebebasan Beragama
- h. Pendapat Agama Dalam Isu Kontroversial
- i. Kegiatan Antar Agama
- j. Studi Kasus Positif dan Negatif

3. Peran Jurnalis Dalam Moderasi Beragama

- 3.1. Pemahaman Sensitivitas Agama Dalam Konteks Berita
- 3.2. Menghindari Prejudice atau Prasangka Dalam Membuat Berita Keagamaan
- 3.3. Jurnalisme Perdamaian dan Resolusi Konflik
- 3.4. Peran Jurnalisme Dalam Dialog Agama

4. Etika Dalam Peliputan Agama

- 4.1. Menghormati Keyakinan dan Praktik Keagamaan
- 4.2. Menjaga Independensi Dalam Peliputan.

5. Jurnalisme Lintas Agama

- 5.1. Peran Jurnalis Dalam Membangun Pemahaman Antar Agama.
- 5.2. Menerapkan Pendekatan Inklusif dalam Peliputan Agama

6. Menangani Konflik Berbasis Agama dalam Berita

- 6.1. Memahami Perspektif Konflik Agama dalam Konteks Berita
- 6.2. Memahami Sumber dan Akar Konflik Berbasis Agama
- 6.3. Prinsip Jurnalisme Damai dalam Konteks Konflik Berbasis Agama

6.4. Studi Kasus: Peliputan Konflik Berbasis Agama yang Baik

7. Jurnalisme Berperspektif Perempuan

- 7.1. Pentingnya Keterlibatan Perempuan dalam Jurnalisme
- 7.2. Arah Jurnalisme Berperspektif Perempuan
- 7.3. Studi Kasus: Keberhasilan Jurnalisme Berperspektif Perempuan dalam Memperjuangkan Kesetaraan Gender

8. Melawan Diskriminasi Gender dalam Jurnalisme

- 8.1. Mengenal Bentuk-Bentuk Diskriminasi Gender dalam Berita
- 8.2. Menghindari Bias Gender dalam Peliputan Berita

9. Praktik Jurnalisme yang Baik

- 9.1. Melakukan Riset dan Verifikasi yang Mendalam
- 9.2. Menulis Berita yang Menarik, Bukan Berita Sensasional
- 9.3. Membangun Hubungan Baik dengan Sumber dan Komunitas
- 9.4. Mengelola Informasi Sensitif dan Privasi

10. Rencana Tindak Lanjut

F. Tujuan Pelatihan

Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas anak muda milenial yang aktif melakukan dakwah melalui media sosial, dalam hal pembuatan konten yang dapat menarik individu-individu dari kalangan milenial dengan mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama dan kesadaran gender dalam lingkup kebhinekaan.

G. Waktu dan Mekanisme Pelatihan

Kegiatan akan berlangsung selama 10 (sepuluh) pertemuan. Dengan pembagian 2 jam per pertemuan selama 3 (tiga) bulan yang dilakukan secara daring melalui aplikasi *Zoom Meeting*.

H. Peserta Pelatihan

Peserta kegiatan merupakan individu-individu yang diundang secara langsung oleh Fatayat Nahdlatul Ulama (NU) Jawa Barat sebanyak 20 orang, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Berusia maksimal 30 tahun;
2. Aktif di sosial media, yang dibuktikan dengan kepemilikan akun di media sosial dan memiliki follower;
3. Berpengalaman sebagai admin sosial media/pembuat konten;
4. Memiliki latar belakang ilmu keagamaan;
5. Memiliki pengalaman dakwah;
6. Memiliki akun salah satu platform media sosial (mencantumkan link akun media sosial);
7. Memiliki pemahaman Islam yang moderat atau berafiliasi dengan organisasi Islam moderat.

PERKENALAN DAN POHON HARAPAN

A. Pokok Bahasan

1. Perkenalan antara fasilitator dan peserta, serta peserta dengan peserta
2. Pembuatan pohon harapan

B. Tujuan

Setelah mengikuti sesi ini peserta diharapkan dapat:

1. Saling mengenal antara fasilitator dan peserta, serta peserta dengan peserta
2. Terbentuknya pohon harapan

C. Indikator

Setelah mengikuti sesi ini, fasilitator dapat mengevaluasi pembelajaran selama pelatihan dengan menggunakan beberapa hal berikut:

1. Peserta mengenal fasilitator dan peserta lainnya
2. Peserta mampu membuat kesepakatan belajar

D. Metode

Sesi ini akan dilaksanakan pada forum besar, dipimpin oleh seorang fasilitator. Adapun prosesnya terdiri dari:

1. Perkenalan: Menyebutkan nama dengan membuat ekspresi sesuai inisial nama huruf depan.
2. Pohon Harapan: Membuat harapan dan kesepakatan belajar menggunakan aplikasi mentimeter.

E. Media

1. Zoom
2. Mentimeter

F. Waktu

Sesi ini akan disajikan dalam waktu 60 menit yang dibagi menjadi:

1. Perkenalan 30 menit
2. Membuat Pohon Harapan 30 Menit

G. Langkah-langkah

1. Sesi Perkenalan

- ✓ Fasilitator memasuki forum, menyapa dan mencairkan suasana.
- ✓ Fasilitator meminta peserta untuk berkenalan secara bergiliran dengan cara menyebutkan nama, kemudian membuat ekspresi sesuai huruf depan. Contoh, "Hallo Nama Saya Andi, saya Asyik"

2. Sesi Membuat Papan Harapan

- ✓ Fasilitator menjelaskan bahwa untuk terjaganya kelancaran pelatihan maka perlu dilakukan kesepakatan belajar
- ✓ Fasilitator membuka aplikasi mentimeter
- ✓ Fasilitator meminta peserta untuk membuka mentimeter di handphone masing-masing, dan mengisi pertanyaan-pertanyaan yang terdapat pada mentimeter, yaitu:
 - Tuliskan satu kata yang menggambarkan suasana hatimu saat ini!
 - Tuliskan 3 harapan dari pelatihan ini!
 - Untuk mewujudkan harapanmu, tuliskan 3 hal yang perlu dilakukan selama pelatihan!
 - Agar pelatihan berjalan dengan baik, tuliskan 3 hal yang tidak perlu dilakukan selama pelatihan!

- ✓ Fasilitator menampilkan hasil jawaban peserta

A. Pokok Bahasan

1. Temuan hasil riset fenomena moderasi beragama tentang jurnalis perempuan
2. Moderasi beragama sebagai narasi alternatif

B. Tujuan

Setelah mengikuti pelatihan peserta pelatihan diharapkan dapat:

1. Memahami temuan hasil riset fenomena moderasi beragama tentang jurnalis perempuan
2. Memahami moderasi beragama sebagai narasi alternatif

C. Indikator

Setelah mengikuti sesi ini, fasilitator dapat mengevaluasi pembelajaran selama pelatihan dengan menggunakan beberapa hal berikut:

1. Peserta mampu memahami temuan hasil riset fenomena moderasi beragama tentang jurnalis perempuan
2. Peserta mampu memahami moderasi beragama sebagai narasi alternatif

D. Metode

Metode yang digunakan untuk menyampaikan materi ini adalah:

1. Ceramah interaktif
2. Studi kasus dan diskusi

E. Media

1. Zoom
2. Slide presentasi hasil temuan tentang jurnalis perempuan komunitas lintas agama

F. Waktu

Sesi ini akan disampaikan dalam waktu 120 menit dan dibagi kepada:

- a. 30 menit pemaparan hasil riset tentang jurnalis perempuan
- b. 90 menit diskusi

G. Langkah-Langkah

✓ Pemaparan:

Peneliti menyampaikan temuan riset tentang jurnalis perempuan

✓ Diskusi:

- Tujuan dari diskusi adalah untuk membuat narasi alternatif dari narasi-narasi yang muncul pada temuan.
- Fasilitator menyajikan 4 pertanyaan kunci untuk berlangsungnya diskusi:
 - a) Menurutmu masalah apa yang ditemukan dari cara keberagaman anak muda saat ini?
 - b) Menurutmu bagaimana kondisi seharusnya/diharapkan dari cara keberagaman anak muda?
 - c) Menurutmu apa yang perlu dilakukan untuk mewujudkan kondisi tersebut?
 - d) Jika dibuatkan dalam bentuk narasi, menurutmu narasi seperti apa yang perlu dikampanyekan terhadap anak muda?
- Fasilitator meminta setiap peserta peserta untuk merefleksikan pertanyaan tersebut

- Fasilitator meminta masing-masing peserta untuk menyampaikan hasil refleksi
- Fasilitator membuka ruang diskusi untuk saling merespon baik dengan pertanyaan atau tanggapan

H. Materi Dunia Jurnalis Moderasi Beragama

I. Strategi Dakwah

Secara garis besar, ada dua strategi jurnalis yang diusung oleh 5 komunitas milenial:

1. Penggunaan pendekatan *tech savvy*, dengan pemanfaatan media sosial secara aktif dan massif;

A. Pemahaman Moderat

Sebagai narasi alternatif dan respon terhadap paham konservatif tersebut, seorang konten kreator dakwah perlu untuk mengkampanyekan pemahaman yang moderat:

1. Pemahaman moderat dalam Islam, merujuk pada kata '*al-Wasathiyyah*' dalam Al-Qur'an. Raghīb al-Ashfahani (w. 502 H) memaknai '*al-Wasathiyyah*' sebagai titik tengah, seimbang tidak terlalu ke kanan atau ekstrim kanan (*ifrāth*) dan tidak terlalu ke kiri (*tafrīth*), dan pada '*al-Wasathiyyah*' terkandung makna keadilan (*al-'adl*), kemuliaan, dan persamaan (*al-musawah*). Kini dikenal dengan Moderasi Islam.
2. Sikap ekstrem dalam beragama sudah ada sejak periode awal Islam yaitu ekstrem kanan direpresentasikan oleh kelompok Khawarij, yang mengkafirkan umat Islam yang berseberangan dengan pandangan mereka. Sementara itu, ekstrim kiri diwakili oleh kelompok Murji'ah yang cenderung permisif (serba boleh) terhadap sejumlah ajaran Islam, bahkan yang sudah jelas ketentuannya dalam Islam.

3. Pemahaman Islam Kelompok Khawarij saat ini mirip dengan kelompok Islam radikal sementara kelompok Murjiah seringkali dikonotasikan dengan kelompok Liberal Islam.
4. Dalam Al-Qur'an term *wasath* disebut 5 kali dengan makna yang berbeda-beda, yaitu:
 - Kata *wasath* dalam Q.S. al-*'*Âdiyât [100]: 5 yang bermakna (berpindah ke tengah barisan), yaitu ketika pasukan berkuda menerobos ke tengah-tengah medan perang untuk memporak-porandakan barisan musuh.
 - Kata *awsathuhum* dan *wusthaa* dalam Q.S. al-Qalam [68]: 28 dan al-Baqarah [2]: 238 yang bermakna lebih adil dan lebih berakal.
 - Kata *aswath* Q.S. al-Mâidah [5]: 89 dalam arti lebih pantas dan
 - Kata *ummatan Wasathan* dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 1434.
 - Sebagai sifat yang menunjukkan keutamaan dan keadilan;
5. Konsep moderat dalam Islam setidaknya memiliki lima karakteristik:
 - Menekankan pada ideologi yang anti kekerasan dalam syiar Islam.
 - Mengadopsi pola kehidupan modern termasuk sains dan teknologi, demokrasi, HAM dan lain-lain.
 - Menekankan pada penggunaan rasio dalam memahami ajaran Islam
 - Menggunakan pendekatan kontekstual dalam memahami ajaran Islam
 - Menggunakan ijtihad dalam menetapkan hukum Islam (istinbat).
6. Pandangan keliru tentang moderasi beragama:

Cara berpikir moderat seringkali dipandang secara keliru oleh sebagian umat Islam diantaranya berfikir bahwa moderat adalah:

- Tidak teguh pendirian/tidak serius dalam beragama
- Secara teologis cenderung berkompromi dengan umat agama lain
- Tidak paripurna dalam beragama karena tidak menjadi Islam sebagai the way of life dan ulama sebagai teladan
- Tidak sensitif, tidak memiliki kepedulian, atau tidak memberikan pembelaan ketika, misalnya, simbol-simbol agamanya direndahkan

- Dianggap bersikap liberal dan mengabaikan norma-norma Islam sesuai dengan teks-teks keagamaan
 - Cenderung mengambil ajaran Islam yang ringan-ringan saja
7. Moderasi Beragama yang sebenarnya adalah:
- Corak berpikir yang tidak eksklusif (tertutup), tapi inklusif (terbuka), melebur dan beradaptasi dengan situasi baru
 - Melakukan penafsiran pada al-Qur'an dan Hadist dengan mendasarkan pada Maqosid al-Syari'ah, asbabun nuzul dan asbab al-wurud
 - Bergaul dengan berbagai komunitas yang berbeda agama
 - Selalu mau belajar di samping memberi pelajaran
8. Indikator moderasi beragama yaitu:
- Komitmen kebangsaan;
 - Toleransi;
 - Anti-kekerasan;
 - Akomodatif terhadap kebudayaan lokal

Ummatan Wahidah atau Ummatan Wasathan

1. Konsep ummatun wahidah atau one ummah seringkali merujuk pada hadits berikut ini: “Perumpamaan orang-orang yang beriman di dalam saling mencintai, saling menyayangi dan saling mengasihi itu adalah seperti tubuh, bila ada salah satu anggota tubuh mengaduh kesakitan, maka anggota-anggota tubuh yang lain itu ikut merasakannya, yaitu dengan tidak bisa tidur dan merasa demam”. HR Bukhori dan Muslim.
2. Makna hadis ini sebenarnya lebih ke arah adab berteman, namun sekarang ini seringkali digunakan dengan makna politis. Adab berteman yaitu untuk saling mencintai sesama teman dan bagaimana seseorang menjadi teman baik bagi yang lain tanpa melihat identitasnya berdasarkan kelas, ras, etnis dan gender.
3. Makna politis dan ideologis semisal tidak mau berteman atau menikah kalau berbeda manhaj, tidak mendukung kepemimpinan orang yang beda mazhab atau manhaj, menceraikan istri yang beda manhajnya.

4. Kata ummah dalam al Qur'an disebut 64 kali terdiri dari 51 kali dalam bentuk mufrad dan dalam bentuk jamak sebanyak 13 kali
5. Dalam Tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab, kata Ummah ini memiliki makna yang berbeda-beda yaitu:
 - Ummah bermakna Waktu QS. Yusuf (12): 45
 - Ummah yang bermakna Jalan dan Hidup QS. Az-Zuhuf (43): 22.
 - Ummah bermakna Ummatan wasathan QS. Al-Baqaroh (2): 143.
 - Ummah bermakna Ummatun Wahidah QS. Al-Baqarah (2): 213.
 - Ummah bermakna Khoiru Ummah QS. Al-Imran (3): 110.
 - Ummah bermakna Ummatan Muqtashidah QS. Al-Maidah (5): 66.
 - Ummah bermakna Agama QS. An-Nahl (16): 93
 - Ummah dalam ati kelompok seperti kelompok manusia (QS. Al- Imran (3): 110), kelompok jin (QS Al-A'raf (7): 38) dan kelompok hewan (QS. Al-An'am (6): 38).
6. Selain penggunaan Ummatan Wahidah, ada baiknya kita juga menggunakan kata Ummatan washatan yang bermakna lebih dalam karena maknanya sampai pada aspek kesetaraan dan keadilan sebagaimana tertera dalam Q.S. al-Baqarah (2): 143
7. Menurut pemikir moderat Syaikh Wahbah az-Zuhaili, ummatan wasathan bermakna yaitu:
 - Umat Islam yang berada di posisi tengah, adil dalam menangani berbagai persoalan sehingga menjadi manusia terbaik dan paripurna. Berada pada posisi tengah berarti mereka mampu memadukan aspek material dan spiritual dalam seluruh aktivitas.
 - Senantiasa bersikap wasṭh (moderat atau seimbang), tidak bersikap berlebih-lebihan dalam urusan agama tetapi juga tidak melalaikan kewajiban-kewajiban agama.
 - Pada pemikiran teologi dan fiqih, meskipun menganut paham teologis atau mazhab tertentu, tetapi tidak fanatis dan tidak menghujat kelompok lain yang berbeda pandangan.
 - Umat Islam perlu memberikan referensi atau informasi yang seimbang dari masing-masing teologi dan mazhab yang ada.

8. *Asbab al-nuzul* dari *ummatan wasathan* menurut al-Wahidi dan as-Suyûthî merujuk pada riwayat Ibn ‘Abbâs: ayat ini diturunkan terkait peristiwa pemindahan kiblat dari Baitul Maqdis ke Baitullah yang menyebabkan sebagian kaum muslimin ingin mengetahui status shalat mereka dibandingkan dengan orang-orang terdahulu sebelum pemindahan kiblat. Ayat tersebut turun untuk menjelaskan bahwa Allah tidak akan menyia-nyiakan iman orang yang beribadah menurut ketentuan yang sebelumnya berlaku. Riwayat lain yang bersumber dari Qatâdah menyatakan bahwa ayat tersebut diturunkan terkait dengan klaim orang Yahudi bahwa kiblat mereka adalah kiblat para Nabi dan nabi mereka adalah orang-orang yang paling adil.

Toleransi dalam Islam

1. Kata toleransi dalam Islam biasa diistilahkan dengan. Tasammuh secara istilah agak berbeda dengan tolerate karena maknanya “*to give and to take*”.
2. Secara istilah toleransi merupakan sikap dan perilaku Muslim secara baik terhadap orang-orang yang berbeda keyakinan dan tidak menebarkan permusuhan.
3. Toleransi bisa bermakna toleransi internal umat beragama (hubungan antara penganut Muhammadiyah dengan NU, Salafi dengan non-Salafi, atau konservatif dan moderat, dan lain-lain) dan toleransi antar umat yang berbeda agama (umat Islam dengan penganut Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, Konghucu, aliran kepercayaan dan lain-lain).
4. Kata toleransi tidak disebutkan secara tersurat dalam al-Qur’an, tetapi tersirat. Adapun ayat-ayat yang mengandung makna toleransi antara lain:
 - “*Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui*” (Al-Baqarah (2): 256)
 - “*Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Tetapi apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman?*”. “*Dan tidak seorangpun*

akan beriman kecuali dengan izin Allah, dan Allah menimpakan azab kepada orang-orang yang tidak mengerti.” (Q.S. Yunus (10: 99-100)

- *“Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan. Demikianlah, kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan.” (Q.S. Al-an'am (6: 108).*

5. Prinsip-Prinsip toleransi antara lain:

- *The principle of inclusiveness*
- *The principle of mutual understanding and respect*
- *The principle of keeping togetherness*
- *The principle of brotherhood*
- *The principle of love each other*

6. Ada lima dimensi toleransi antar pemeluk agama (Schumann, 2006: 84) yang antara satu dimensi dengan dimensi lainnya saling terkait:

- Dimensi praktis sosial yaitu adanya keterbukaan menerima keberadaan dan aktivitas penganut agama yang didasarkan pada doktrin etika-moral agama masing-masing.
- Dimensi ritual keagamaan yakni adanya keterbukaan untuk menerima secara simpatik cara ritual simbolik dan ekspresi kehidupan beragama pemeluk agama lain.
- Dimensi doktrin agama yang dimaknai adanya keterbukaan secara empati untuk memahami secara empati statement dan doktrin- doktrin yang diyakini penganut agama lain yang bersumber dari kitab suci dan tradisi agama mereka masing-masing.
- Dimensi ziarah yaitu adanya keterbukaan untuk saling mengakui bahwa setiap pemeluk agama meyakini untuk menunaikan ibadah haji yang sudah dimulai sejak generasi awal dan didasarkan pada konteks sosial sejarahnya.
- Dimensi religiusitas dan kerohanian, dimana setiap umat Beragama menginginkan untuk bertemu dengan Realitas yang transenden.

7. Sikap Toleran Rasul terhadap non-Muslim

- Rasulullah menjenguk Yahudi yang sakit, meskipun Yahudi itu selagi sehat sering menyakiti Rasul.
- Rasulullah berdiri sebagai tanda hormat ketika serombongan yahudi mengusung tenda mayat seorang Yahudi. Ketika seorang sahabat protes Rasul menjawab “bukankah dia manusia juga?”
- Respon Rasulullah terhadap ujaran kebencian. Ujaran kebencian pernah disampaikan sekelompok umat Yahudi yang mendatangi rumah Rasulullah dan menghina beliau dengan ucapan *as-Sam ‘alaik* artinya Hai Muhammad, celakalah engkau kepada Nabi. Aisyah yang mendengar hinaan tersebut segera membalasnya dengan ucapan *as-Sam ‘alaikum, wa la’anakumullah wa ghadhiba ‘alaikum*. “Celaka kalian, umat Yahudi. Semoga Allah melaknat dan membenci kalian.” Rasul kemudian menenangkan Aisyah dan memintanya berlaku lemah lembut dan membalas ucapan buruk mereka.

Mengenai Khilafah

1. Sistem kenegaraan menjadi salah satu hal yang juga dibahas dalam tradisi Islam. Meski demikian, perlu diakui bahwa khilafah merupakan satu sistem yang pernah diterapkan dalam tradisi Islam dan menjadi fakta sejarah.
2. Namun demikian Islam tidak menentukan khilafah menjadi satu-satunya sistem politik yang bisa diimplementasikan. Islam menjelaskan nilai dan prinsip dasar kepemimpinan berikut panduannya.
3. Al-Quran menyebut kata khilafah tidak dalam konteks menjelaskan suatu bentuk kepemimpinan tertentu. Namun lebih pada menjelaskan bagaimana semua manusia memiliki peran pemimpin di muka bumi ini. Ayat pertama yang menyebutkan kata khilafah yaitu:
 - Surah Al Baqarah ayat 30 menjelaskan konteks penciptaan Adam AS sebagai pengelola dan pemimpin di muka bumi, dan ini berlaku bagi keturunannya:
“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: “Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.”

- Surah Al Qasas ayat 26 (38: 26) bercerita tentang Nabi Dawud yang saat itu menjadi Raja Bani Israil. Dalam ayat ini, Nabi Dawud diperintahkan untuk berbuat adil. Prinsip keadilan menjadi salah satu prinsip dalam kepemimpinan yang diajarkan dalam Islam. *“Hai Dawud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah...”* (QS 38:26)

4. Amanah bagi manusia untuk bertanggung jawab di muka bumi dikuatkan oleh beberapa ayat dalam Al-Quran:

“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia.” (QS 33:72)

Selanjutnya, dalam Surah Al Isra ayat 70 dikatakan:

“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.” (QS 17:70)

5. Kewajiban untuk mengangkat seorang pemimpin yang ada dalam kitab-kitab fiqh tidak pula menunjukkan bahwa khilafah adalah sistem yang diwajibkan. Kewajiban mengangkat pemimpin yang di antaranya menjadi prinsip dalam Islam di antaranya:

- Hujjat al-Islam Abu Hamid al-Ghazali dalam Ihya' 'Ulum al-Din “Agama dan kekuasaan negara adalah dua saudara kembar. Agama merupakan fondasi, sedangkan kekuasaan negara adalah pengawalinya. Sesuatu yang tidak memiliki pondasi, akan runtuh, sedangkan sesuatu yang tidak memiliki pengawal, akan tersia-siakan”
- Syaikh al-Islam Taqi al-Din Ibn Taimiyyah dalam as-Siyasah al- Syar'iyah fi Ishlah al-Ra'i wa al-Ra'iyah:

“Sesungguhnya tugas mengatur dan mengelola urusan orang banyak (dalam sebuah pemerintahan dan negara) adalah termasuk kewajiban agama yang paling agung. Hal itu disebabkan oleh tidak mungkinnya agama dapat tegak dengan kokoh tanpa adanya dukungan negara”

6. Dalam konteks kenegaraan, kewajiban memilih pemimpin sudah ditunaikan. Indonesia memilih sistem demokrasi yang dalam Islam kompatibel dengan prinsip amanah, musawah, ‘adalah, syuro, ijma’, dan baiat. Kesesuaian Islam dengan demokrasi, menurut Yusuf Al- Qhardawi juga pada prinsip yang menolak sistem yang diktator sebagaimana diceritakan dalam Al-Quran tentang Raja Namrudz (Al Baqarah: 258) dan juga Fir’aun (Ad-Dukhan: 31).

Kesadaran Gender

Hasil riset menunjukkan bahwa pandangan keagamaan yang konservatif, juga berimplikasi pada pandangan terkait dengan isu-isu gender:

1. Meskipun perempuan dapat juga berperan di ruang publik, namun perannya terbatas. Kegiatan-kegiatan komunitas yang melibatkan tokoh komunitas perempuan umumnya merupakan kegiatan yang diperuntukan oleh pengikut yang juga perempuan. Ada juga kecenderungan bahwa topik-topik yang dibahas oleh perempuan adalah topik yang sederhana terkait dengan kehidupan sehari-hari, dan tidak sekompleks yang dibahas oleh tokoh laki-laki;
2. Responden dalam penelitian ini umumnya memandang bahwa poligami adalah bagian dari syariat Islam. Meski demikian, dalam praktiknya, responden memandang pentingnya aspek-aspek, seperti keadilan, izin dari istri pertama, dan berbagai pertimbangan lainnya termasuk dasar disyariatkannya poligami;
3. Bagi komunitas yang menjadi bagian dari komunitas salafi, ada aturan yang sangat ketat terkait dengan aurat perempuan. Aurat adalah semua bagian tubuh termasuk juga wajah. Pemahaman ini ditegaskan tanpa memberikan informasi tentang perbedaan pendapat ulama terkait dengan aurat perempuan.

A. Metodologi Membaca Teks Al-Qur'an Ramah Perempuan dan Ramah Kelompok yang Terepresentasikan

Bagaimana metodologi membaca teks al-Qur'an agar memiliki makna ramah perempuan dan ramah kelompok yang terepresentasikan?

1. Metode Maqhasidus al-Syari'ah Husein Muhammad

Metode penetapan hukum yang bertujuan untuk kemaslahatan umat baik di dunia dan akhirat (Qayyim al-Jauziyyah).

2. Faqihuddin Abdul Qodir: Konsep Mubadalah

- a. Metode yang digunakan yaitu mubadalah (konsep kesalingan).
- b. Ayat-ayat al-Qur'an tentang konsep kesalingan
 - Q.S. At Taubah; 71 saling menolong dan menopang

- Q.S. Al Baqarah; 187 saling melindungi dan melengkapi
 - Q.S. Annisa; 19 saling berbuat baik
3. Konsep kesalingan ini dicontohkan Rasulullah yang sehari-hari membantu membantu pekerjaan istri-istri beliau di rumah.

B. Mengenai Kepemimpinan di Ruang Publik

Banyak kalangan muslim yang masih melarang perempuan menjadi pemimpin di ranah publik karena merujuk pada:

1. An-Nisa ayat 34, yang artinya Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya.
2. Hadits riwayat dari Abi Bakrah yang menyatakan bahwa kaum (manapun) yang menyerahkan (semua) urusannya kepada perempuan (mana saja) tidak akan menemui keberuntungan. Abu Bakrah baru menyampaikan hadits tersebut 23 tahun setelah Rasulullah wafat, di saat terjadi kemelut perang Jamal yang melibatkan Aisyah dengan Ali bin Abi Thalib, sehingga ada dugaan memiliki muatan politis.
3. Beberapa penafsir menyatakan bahwa ayat ini merupakan ayat terkait kepemimpinan dalam rumah tangga bukan kepemimpinan perempuan di ruang publik.
4. Mereka yang mendukung kebolehan perempuan menjadi pemimpin di ranah publik beralasan:
5. Allah akan menciptakan manusia sebagai khalifah di bumi (al- Baqarah (2): 30), dan ayat tersebut tidak menyatakan bahwa khalifah itu harus laki-laki.
6. Larangan perempuan jadi pemimpin bertentangan dengan hadis yang menyatakan bahwa “Semua kamu adalah pemimpin dan setiap pemimpin bertanggung jawab atas kepemimpinannya”.
7. Al-Qur’an menyebutkan pemimpin perempuan yang berhasil di antaranya yaitu Ratu Saba. Aisyah juga pernah memimpin Perang Jamal melawan Ali

Bin Abi Thalib. Selain itu, ada juga pemimpin- pemimpin perempuan yang berhasil di era sekarang ini.

8. Hadits Abi Bakrah harus dilihat asbabul wurudnya terkait Putri Raja Persia yang naik ke tampuk kekuasaan pada usia masih belia dan belum memiliki kapasitas yang memadai.

#1

Moderasi Beragama



Indikator Keberhasilan

Setelah mengikuti pelatihan, peserta diharapkan dapat menjelaskan prinsip-prinsip, etika moderasi beragama dalam berita.

Materi Pembelajaran

1.1. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi beragama, sebagai pendekatan yang menekankan pada keseimbangan, toleransi, dan saling menghargai di antara umat beragama, telah menjadi bagian integral dalam budaya dan kehidupan masyarakat Indonesia. Moderasi beragama mencerminkan semangat keadilan dan harmoni, serta menolak sikap ekstrimisme dan fanatisme yang berpotensi memecah belah masyarakat. Selama sejarahnya, moderasi beragama telah menjadi tiang kokoh yang mempertahankan kerukunan sosial di Indonesia. Semangat dialog antaragama dan budaya telah memungkinkan masyarakat Indonesia untuk saling memahami dan menghargai perbedaan keyakinan serta merayakan persamaan nilai-nilai kemanusiaan (Nurdin, 2021: 60).

Moderasi beragama sendiri dalam pengkajian yang sistematis terdiri dari dua kata, yakni Moderasi dan Beragama. Menurut Fauziah Nurdin kata

Moderasi berasal dari bahasa latin, yakni *Moderatio* yang berarti "pengaturan" atau "penyesuaian". Dalam konteks umum, moderasi mengacu pada sikap atau pendekatan yang menunjukkan keterkendalian, keseimbangan, dan pengaturan dalam berbagai aspek kehidupan. Sikap seperti ini melibatkan penghindaran terhadap tindakan-tindakan ekstrem, berlebihan, dan tidak terlalu radikal (Nurdin, 2021: 61).

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sendiri mengartikan kata "moderasi" meliputi sikap yang menunjukan keterkendalian atau kecukupan dalam suatu hal, pendekatan yang selalu mengambil jalan tengah diantara sikap ekstrem, dan sikap yang seimbang. Kemudian dalam konteks beragama meliputi praktik-praktik keagamaan yang cenderung tidak ekstrem, terbuka, toleransi, dan pengamalan keyakinan agama terhadap hak individu.

Sementara itu arti Beragama dalam KBBI merujuk pada aktivitas, keyakinan, dan praktik yang terkait dengan agama. Hal ini mencakup pengakuan dan penerimaan adanya entitas ilahi atau Tuhan, serta pemeluk agama yang melakukan kegiatan ibadah, mengikuti ajaran, dan menjalani kehidupan sesuai dengan prinsip-prinsip agama yang dianut. Dalam arti yang lebih mudah Beragama dengan demikian berarti menganut (memeluk) agama.

Moderasi Beragama merupakan suatu cara pandangan bagaimana beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan agama secara tidak terlalu berlebihan atau ekstrem. Moderasi Beragama menunjukan keseimbangan, keterkendalian, berdiri sebagai penengah dalam praktik dan keyakinan agama. Hal ini berarti mendorong upaya untuk menemukan keseimbangan antara pengamalan agama yang kuat dengan sikap terbuka dan penghormatan terhadap keberagaman agama serta keyakinan yang ada dalam masyarakat.

Ajaran Islam sendiri moderasi beragama sering dikenal dengan *Washatiyyah*. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ash-Salibi, *Washatiyyah* berasal dari kata dasar "*Wasat*" dalam bahasa Arab, yang berarti "tengah" atau "moderat". Akar kata ini juga terkait dengan kata-kata lain dalam bahasa Arab

yang mengandung konsep keseimbangan seperti "wasat", "wasata", dan "al-wusta". Washatiyyah dalam pandangan Islam merujuk pada konsep moderasi, tengah-tengah, atau keseimbangan dalam beragama dan dalam kehidupan umat muslim secara umum. Konsep ini menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan, seperti agama dan dunia, spiritualitas dan materi, serta hukum dan etika. Washatiyyah didasarkan pada prinsip-prinsip keadilan, toleransi, dan kesederhanaan. Hal ini mencerminkan ajaran Islam yang menekankan tengah-tengah dalam segala hal. Islam mengajarkan agar umat muslim menjauhi ekstremisme dan fanatisme dalam praktek agama mereka serta menjaga keseimbangan antara hak-hak Tuhan dan hak-hak sesama manusia (Nur, 2001: 14).

Washatiyyah sebagai prinsip yang sangat penting dalam Islam karena mencerminkan ajaran agama yang menekankan keseimbangan dan tengah-tengah. Mereka melihat bahwa Islam tidak menganjurkan ekstremisme, fanatisme, atau perilaku yang berlebihan dalam praktek agama. Sebaliknya, Islam mengajarkan keadilan, toleransi, dan kesederhanaan.

Wahbah al-Zuhaili (1922-2015) seorang cendekiawan dan ulama Muslim yang berasal dari Suriah misalnya, mempunyai pendapat dimana konsep Washatiyyah merupakan suatu hal yang menghasilkan stabilitas dan ketenangan yang berefek secara signifikan akan memberi suatu kemaslahatan, baik kepada warga negara maupun masyarakat secara keseluruhan. Washatiyyah menurut beliau adalah sebuah representasi dari kemegahan moral Islam (Juhri, 2020: 56).

Sheikh Yusuf Al-Qardawi misalnya, seorang ulama Sunni yang berpengaruh telah menyuarakan pentingnya Washatiyyah dalam Islam. Ia mengajarkan bahwa Islam adalah agama tengah yang menganjurkan moderasi, toleransi dan keseimbangan dalam kehidupan. Menurutnya, Washatiyyah mirip dengan ajaran At-Tawazun (seimbang), yakni berusaha untuk menjaga posisi seimbang diantara dua hal yang saling berlawanan. Posisi seimbang tersebut mengantisipasi untuk tidak saling mendominasi dan meniadakan. Misalnya, individualisme dan sosialisme, spiritualisme dan

materialisme, idealis dan pragmatis, dan lain sebagainya (Al-Qardhawi, 1999: 76).

Al-Qur'an dan hadist banyak yang mengajarkan umat muslim untuk bersikap moderat, diantaranya;

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya; Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menya-nyikan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia. (QS. Al-Baqarah: 143).

Ayat di atas menyebutkan umat muslim sebagai "ummah wasat" (umat pertengahan) atau umat yang moderat, yang menunjukkan pentingnya moderasi dalam praktek agama dan kehidupan muslim.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya; Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang Perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya Kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling Taqwa diantara Kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal (Al-Hujurat: 13).

Surat Al-Hujurat tersebut menyoroti pentingnya persaudaraan dan saling kenal mengenal di antara umat manusia. Allah SWT menciptakan manusia dalam berbagai bangsa dan suku agar mereka dapat berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain. Dengan adanya perbedaan ini, manusia diajak untuk saling mengenal, memahami, dan menghargai satu sama lain. Dalam konteks moderasi beragama, ayat ini dapat dihubungkan dengan konsep Wasatiyyah yang mengajarkan keseimbangan dan tengah-tengah dalam beragama. Seperti misalnya, menghindari ekstremisme, mempromosikan toleransi dan inklusivitas, dan menghargai keberagaman (Nurdin, 2021: 67).

Dari Abu Hurairah ra, Rasulullah SAW bersabda, "Agama ini mudah. Dan siapa saja yang menjadikan agama ini keras, niscaya ia akan ditaklukkan. Karena sesungguhnya agama itu akan mengalahkan orang yang memaksakannya." (HR. Bukhari). Hadis ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang mudah dan tidak membebani umat Muslim. Rasulullah SAW mengingatkan agar umat Muslim menjauhi sikap ekstrem dan pemaksaan dalam beragama (Nurdin, 2021: 67).

Dari Abdullah bin Amr bin Al-as ra, Rasulullah SAW bersabda; "Sesungguhnya orang yang paling mencintai Aku di antara Kamu adalah yang paling moderat di antara kamu dalam perkara agamaku." (HR. Bukhari). Hadis ini menunjukkan bahwa Rasulullah SAW menghargai dan mengakui keutamaan orang-orang yang menerapkan moderasi dalam menjalani agama. Mereka yang dapat menjaga keseimbangan dan menghindari ekstremisme adalah orang yang paling dicintai oleh Rasulullah (Nurdin, 2021: 68).

Dari Ayat Al-Qur'an dan Hadist-hadist di atas, kita dapat melihat bagaimana ajaran Islam mengajarkan moderasi dalam beragama. Islam mengajarkan umat Muslim untuk menjalani agama dengan cara yang mudah, tidak memaksakan atau berlebihan, dan menjauhi sikap ekstremisme. Moderasi dalam beragama merupakan prinsip penting yang mencerminkan ajaran Islam yang seimbang dan tengah-tengah.

1.2. Prinsip-prinsip Moderasi Beragama

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman budaya, etnis, dan agama. Dengan lebih dari 17.000 pulau dan lebih dari 700 kelompok etnis, Indonesia menyajikan lanskap sosial yang kompleks dan beragam. Di tengah kekayaan ini, moderasi beragama menjadi sangat penting untuk memelihara harmoni, perdamaian dan persatuan di negara ini. Sikap moderasi beragama saat ini dijadikan sebagai sesuatu alternatif dalam wacana di tingkat global maupun lokal. Ketika ada banyak konflik berbasis agama, moderasi masih dianggap sebagai cara terbaik untuk mengatasinya.

Dalam agama Islam sebagai agama rahmatan lil alamin mempunyai sikap moderasi beragama yang lebih dikenal sebagai Wasathiyah. Prinsip moderasi beragama dalam Islam ini sangat mengedepankan sikap tengah, seimbang, dan toleran dalam menjalankan agama. Di tengah keberagaman agama di Indonesia, prinsip-prinsip moderasi beragama dalam Islam menjadi relevan dan penting untuk memelihara harmoni, toleransi, dan persatuan masyarakat. Setidaknya dalam hal ini ada beberapa prinsip-prinsip moderasi beragama yang menjadi acuan ajaran Islam, diantaranya:

a. *Tawassuth (Mengambil Jalan Tengah).*

Muhammad Makhdum menjelaskan, Tawassuth adalah salah satu konsep dalam moderasi beragama dalam Islam yang menekankan sikap tengah, keseimbangan, dan pencegahan dari ekstremisme. Tawassuth berarti menjauhkan diri dari sikap ekstrem atau fanatisme dan mengambil sikap yang seimbang dan bijaksana dalam menjalankan ajaran agama (Thoha, 2005: 21).

Sikap Tawassuth memberi sebuah peringatan akan kehati-hatian untuk tidak terlalu memaksakan akan penyebaran suatu doktrin agama. Tawassuth, sangat penting bahwa dalam kehidupan masyarakat yang beraneka ragam agamanya bisa hidup damai bersama dalam masyarakat. Dan hal ini sesuatu dengan cita-cita persaudaraan dan toleransi (Tasamuh). Dalam Al-Qur'an Allah SWT sendiri berfirman;

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya; “Dan demikianlah Kami telah menjadikan Kamu umat yang adil dan pilihan agar Kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) Kamu”. (Q.S. Al-Baqarah 2; 143).

Ayat ini menunjukkan pentingnya sikap adil dan seimbang dalam beragama. Tawassuth mengajarkan kepada umat Islam untuk berpegang teguh pada ajaran agama dengan cara yang tidak berlebihan atau tidak ekstrem.

b. *Tawazun (Keseimbangan)*

Tawazun adalah konsep penting dalam kehidupan umat Islam dan masyarakat pada umumnya. Ini menegaskan kemampuan seseorang untuk membedakan antara penyimpangan (inhiraf) dan perbedaan pendapat (ikhtilaf). Selain itu, tawazun juga mengandung makna memberikan hak kepada orang lain tanpa mengurangi atau menambahkannya, mencerminkan pentingnya keseimbangan dan keadilan dalam interaksi sosial.

Tawazun memiliki peran signifikan dalam mencapai kedamaian lahir dan batin. Dengan menerapkan konsep tawazun, umat Islam dapat mencapai ketenangan pikiran dan stabilitas dalam kehidupan sehari-hari. Praktik tawazun juga diyakini dapat membawa harmoni dan keselarasan dalam hubungan sosial, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Allah SWT sendiri berfirman:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

Artinya; “Sesungguhnya, Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang jelas, dan Kami turunkan bersama mereka Al-Kitab (Al-Qur'an) dan Al-Mizan (timbangan keadilan), agar manusia dapat

menjalankan urusan mereka dengan adil. Dan Kami turunkan besi, yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan manfaat bagi manusia, dan agar Allah mengetahui siapa yang mendukung-Nya, dan rasul-rasul-Nya, walaupun mereka tidak tampak. Sesungguhnya, Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa." (Q.S Al-Hadid; 25).

Ayat ini menyoroti pentingnya keadilan, keseimbangan, dan menghargai nikmat-nikmat Allah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menerapkan konsep Tawazun dalam berbagai aspek kehidupan, umat Islam diharapkan dapat mencapai kedamaian lahir dan batin serta hidup dalam keseimbangan dan harmoni.

c. I'tidal (Tegas dan Lurus)

I'tidal adalah istilah gramatikal yang berarti "tegas dan mantap," mengindikasikan bahwa segala sesuatu ditempatkan pada posisinya yang tepat, dan hak serta tanggung jawab dipenuhi dengan benar. Ini merupakan konsep etika yang mendasari ajaran Islam, mendorong setiap Muslim untuk mengadopsi sikap keadilan dan keseimbangan dalam perilaku mereka. Amalan Ihsan, tingkatan kebajikan yang lebih tinggi, tercermin dalam pelaksanaan kewajiban yang diamanahkan oleh Islam dengan adil, moderat, dan seimbang dalam segala aspek kehidupan (Maarif, 2017: 77).

Kata "adil" menekankan pentingnya memastikan penghargaan terhadap hak dan tanggung jawab individu. Kewajiban tidak boleh disalahgunakan sebagai dalih untuk membatasi hak asasi manusia. Penegakan keadilan, sebagai prinsip yang meresap, menjadi sangat penting sehingga prinsip-prinsip agama kehilangan makna jika tidak berusaha untuk mendorong kesetaraan dan keadilan.

Pengembangan al-mashlahah al-'ummah, atau keadilan sosial, harus dilakukan dengan pendekatan yang bijaksana. Al-mashlahah al-'ummah, sebagai dasar kebijakan publik, bertujuan untuk mengintegrasikan esensi agama ke dalam ranah publik. Hal ini mengharuskan para pemimpin berupaya sungguh-sungguh untuk mewujudkannya demi kesejahteraan kolektif masyarakat. Pengembangan al-mashlahah al-'ummah menjadi hal

yang penting dalam membangun tatanan sosial yang harmonis dan menegakkan prinsip-prinsip Islam tentang keadilan dan kesetaraan dalam pemerintahan dan urusan public (Maarif, 2017: 78).

Dalam konteks I'tidal, sikap moderat tercermin dalam cara seseorang memahami dan melaksanakan kewajiban agama. Sikap moderat menegaskan perlunya melaksanakan kewajiban dengan adil dan seimbang, tanpa ekstremisme atau kelebihan yang tidak sehat. Misalnya, seseorang yang mempraktikkan sikap moderat akan menjalankan kewajiban keagamaannya tanpa menekan hak asasi manusia atau membatasi kebebasan individu.

Konsep adil yang dijelaskan dalam tulisan di atas juga berhubungan erat dengan sikap moderat. Sikap moderat menuntut untuk menghormati hak dan tanggung jawab setiap individu, tanpa memihak secara berlebihan kepada satu pihak atau merugikan yang lain. Sikap moderat mencari jalan tengah yang menghargai perbedaan dan berusaha menciptakan keseimbangan yang harmonis dalam interaksi sosial.

Penerapan al-mashlahah al-'ummah, atau keadilan sosial, yang juga dibahas dalam tulisan, juga merupakan cerminan sikap moderat. Sikap moderat mendorong mencari solusi tengah yang menguntungkan banyak orang dan mencapai keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan kolektif. Dalam konteks ini, pemimpin yang menerapkan sikap moderat akan berusaha memajukan al-mashlahah al-'ummah untuk kesejahteraan seluruh masyarakat, tanpa mengeksploitasi atau mengabaikan kelompok tertentu (Maarif, 2017: 80).

Dengan demikian, prinsip I'tidal mengandung pesan yang kuat tentang pentingnya sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks agama maupun sosial. Sikap moderat memainkan peran sentral dalam mencapai keseimbangan, keadilan, dan kesejahteraan, serta menghindari ekstremisme dan tindakan yang merugikan diri sendiri atau orang lain.

d. Tasamuh (Toleran)

Tasamuh, *toleransi*, merupakan istilah dalam bahasa Arab yang memiliki arti kedekatan dengan makna kedermawanan, pengampunan, kemudahan, dan perdamaian. Secara etimologi, tasamuh berarti menerima atau mentoleransi sesuatu dengan terbuka. Dalam konteks yang lebih luas, tasamuh mengacu pada sikap toleran terhadap keragaman dan perbedaan (Masduki, 2016: 19).

Tasamuh mencerminkan sikap atau karakter seseorang yang mampu mentoleransi berbagai sudut pandang, meskipun mereka mungkin tidak selalu setuju dengan pandangan tersebut. Konsep ini berkaitan erat dengan hak asasi manusia dan tatanan sosial, karena toleransi memungkinkan penghormatan terhadap perbedaan pandangan dan pemikiran setiap individu. Orang yang memiliki sikap tasamuh cenderung menerima dan menghargai sudut pandang, keyakinan, kebiasaan, dan perilaku orang lain yang berbeda.

Tasamuh atau toleransi sangat relevan dengan sikap moderat karena keduanya saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain. Sikap moderat menuntut keseimbangan dan tengah dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam menyikapi perbedaan pandangan dan pemikiran orang lain.

Sikap tasamuh memungkinkan seseorang untuk bersikap toleran terhadap beragam sudut pandang, keyakinan, dan kebiasaan orang lain yang mungkin berbeda dengan dirinya. Sikap ini mencerminkan luasnya pikiran dan keterbukaan untuk menerima perbedaan sebagai bagian dari kehidupan yang wajar. Dalam konteks sikap moderat, tasamuh menegaskan perlunya menghindari sikap ekstremisme dan fanatisme yang dapat memecah belah masyarakat.

Seseorang dengan sikap moderat akan menerapkan tasamuh dalam berinteraksi dengan orang lain, menghargai dan menghormati pandangan yang berbeda, tanpa mengabaikan nilai-nilai atau keyakinan pribadinya. Sikap moderat menuntun seseorang untuk mencari titik tengah yang adil dan bijaksana dalam menyikapi perbedaan.

Keterkaitan antara tasamuh dan sikap moderat juga tercermin dalam konsep ta'ashub yang mencerminkan rendah hati dan lapang dada. Sikap rendah hati mengajarkan pentingnya mengakui bahwa tidak semua pandangan kita adalah yang paling benar atau mutlak. Sebaliknya, kita harus bersedia belajar dari sudut pandang orang lain dan menerima bahwa ada kebenaran dan pemahaman yang berbeda

Dalam konteks masyarakat yang majemuk, sikap moderat dan tasamuh menjadi kunci untuk menciptakan harmoni dan kerukunan. Masyarakat yang moderat dan toleran mampu menghargai perbedaan, menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, dan menghormati hak asasi manusia, menciptakan suasana yang inklusif bagi setiap individu dalam mengembangkan potensi dan berkontribusi dalam kehidupan sosial.

e. Musawah (Egaliter)

Musawah berasal dari kata Arab yang berarti kesetaraan (egaliter). Musawah merujuk pada perlakuan semua orang secara setara dan tidak ada yang dibeda-bedakan, hal ini karena semua umat manusia diciptakan setara dihadapan Allah SWT. Dengan adanya Musawah manusia mesti diperlakukan setara dan tak ada diskriminasi baik itu dari segi Gender, warna kulit, dan etnis. M. Tholhah Hasan berpendapat terdapat empat prinsip Musawah, diantaranya; (a). persamaan manusia dihadapan hukum, (b) Persamaan dalam proses peradilan, (c) Persamaan dalam pemberian status sosial, dan (d) Persamaan dalam ketentuan pembayaran hak harta (Thoha, 2005: 24).

Dalam praktiknya, Musawah berusaha menciptakan masyarakat yang adil dan setara bagi semua anggotanya, dengan membangun kesadaran tentang pentingnya menghargai nilai-nilai kemanusiaan dan mengamalkan nilai-nilai agama dengan bijaksana. Gerakan ini mendorong sikap toleransi dan penghargaan terhadap martabat setiap individu, sehingga menciptakan harmoni dan kerukunan dalam masyarakat yang majemuk. Allah SWT sendiri berfirman dalam Al-Qur'an;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya; “*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*” (Q.S Al-Hujurat; 13).

Surat Al-Hujurat ayat 13 secara implisit merepresentasikan konsep Musawah. Ayat ini menegaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari berbagai macam laki-laki dan perempuan, serta menjadikan mereka berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal dan berinteraksi. Dalam konteks gerakan Musawah, ayat ini memberikan dasar untuk memahami bahwa kesetaraan adalah bagian dari rencana Allah dalam menciptakan keberagaman dan perbedaan di antara manusia.

Musawah mewakili sikap moderat dalam menghadapi isu-isu sosial dan agama, dengan menekankan dialog, keterbukaan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Musawah mengajarkan keberagaman dan inklusivitas, serta mendorong kesadaran akan pentingnya mengamalkan nilai-nilai agama dengan penuh tanggung jawab dan keseimbangan.

f. *Syura (Musyawarah)*

Syura merupakan istilah yang memiliki makna penting dalam konteks pengambilan keputusan dan kepemimpinan dalam Islam. Secara harfiah, Syura berarti “menjelaskan, menyatakan, atau mengusulkan dan mengambil sesuatu.” Dalam praktiknya, Syura mencakup debat, diskusi, dan saling bertukar pikiran, di mana para individu berpartisipasi aktif untuk menyampaikan pandangan mereka (Masduki, 2016: 31).

Dalam tradisi Islam, Syura adalah suatu konsep yang sangat ditekankan, terutama dalam konteks kepemimpinan dan pengambilan keputusan. Hal ini tercermin dalam praktik dan ajaran Nabi Muhammad SAW, di mana ia

sering berdiskusi dengan para sahabat dan menerima masukan dari mereka sebelum mengambil keputusan penting. Ini menunjukkan pentingnya keterlibatan dan partisipasi semua anggota masyarakat dalam proses pengambilan keputusan.

Dengan adanya Syura, para pemimpin diharapkan untuk memperhatikan dan mempertimbangkan pendapat dari berbagai pihak sebelum mengambil keputusan yang mempengaruhi masyarakat. Ini mencerminkan sikap moderat dan keterbukaan dalam menghadapi perbedaan pandangan, serta menghargai sumbangan dari berbagai sudut pandang.

Syura menunjukkan pentingnya keterlibatan dan partisipasi aktif dari berbagai pihak dalam pengambilan keputusan agama. Syura mencerminkan sikap keterbukaan dan toleransi terhadap perbedaan pendapat dan pandangan dalam agama. Dengan melibatkan berbagai sudut pandang, proses Syura memungkinkan pencarian solusi yang bijaksana dan adil yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan yang inklusif.

Prinsip-prinsip moderasi beragama yang telah dijelaskan di atas seringkali menjadi sasaran pertanyaan dan keraguan dari banyak orang. Tuduhan yang ditujukan kepada konsep moderasi beragama yang dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam, ternyata tidak benar. Penjelasan yang komprehensif tentang prinsip-prinsip moderasi beragama ini menjadi bukti bahwa gagasan atau konsep moderasi beragama sebenarnya secara inheren diajarkan oleh Islam sendiri.

1.3. Etika Moderasi Beragama

Pada era globalisasi dan kompleksitas dunia modern, keberagaman agama menjadi suatu keniscayaan yang harus dihadapi oleh masyarakat. Di tengah keberagaman tersebut, perbedaan pandangan, nilai, dan praktik agama menjadi suatu hal yang tak terhindarkan. Dalam situasi seperti ini, muncul suatu pertanyaan besar tentang bagaimana cara masyarakat menghadapi perbedaan tersebut dengan sikap yang bijaksana dan seimbang.

Itulah sebabnya, etika moderasi beragama menjadi isu yang semakin relevan dan penting dalam menjaga keharmonisan dan toleransi di antara berbagai kelompok agama. Etika ini menyuarakan pentingnya menjauhi sikap fanatisme dan ekstremisme dalam praktik keagamaan, serta menempatkan keseimbangan dan tengah sebagai prinsip utama.

Dalam moderasi beragama, terdapat beberapa etika atau prinsip etis yang penting untuk dijunjung tinggi. Berikut adalah beberapa di antaranya:

Pertama, Toleransi: Etika toleransi adalah sikap menghormati dan menghargai perbedaan pandangan dan keyakinan agama antara individu atau kelompok. Moderasi beragama mengajarkan untuk menjauhi sikap fanatisme dan ekstrimisme serta menerima bahwa ada beragam cara untuk menjalankan kepercayaan agama.

Kedua, Inklusivitas: Etika inklusivitas menekankan pentingnya menyertakan semua individu tanpa memandang latar belakang, ras, suku, atau gender. Dalam moderasi beragama, setiap anggota masyarakat diberikan kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam pengambilan keputusan dan praktik beragama.

Ketiga, Musyawarah dan Musyawarat: Prinsip musyawarah dan musyawarat mencerminkan pentingnya berdiskusi dan berdialog dalam mencari konsensus dan kesepakatan bersama. Etika ini mengajarkan untuk mendengarkan dengan teliti dan memberikan kesempatan pada setiap individu untuk menyampaikan pandangannya secara terbuka.

Keempat, Keadilan: Etika keadilan mengarahkan untuk memperlakukan semua orang dengan adil dan merata, tanpa memihak pada satu kelompok atau pihak tertentu. Dalam moderasi beragama, keadilan berlaku dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pengakuan hak dan kesempatan individu dalam beribadah dan berpartisipasi dalam masyarakat.

Kelima, Keterbukaan: Etika keterbukaan menekankan pentingnya menerima perbedaan dan bersedia belajar dari sudut pandang orang lain. Dalam moderasi beragama, keterbukaan membantu menghindari prasangka dan

memungkinkan untuk memahami lebih baik nilai-nilai dan praktik agama yang berbeda.

Keenam, Penghormatan Terhadap Martabat Manusia: Etika penghormatan ini menuntut agar setiap individu diperlakukan dengan penghargaan dan martabat yang tinggi tanpa memandang latar belakang atau kepercayaan agama mereka. Moderasi beragama menghargai hak asasi manusia dan menolak segala bentuk diskriminasi.

Ketujuh, Keteladanan: Etika keteladanan menunjukkan pentingnya para pemimpin agama dan komunitas untuk menjadi contoh yang baik dalam mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama. Keteladanan dalam tindakan dan perkataan akan menginspirasi orang lain untuk mengadopsi sikap yang sama.

Dengan menerapkan etika-etika ini, moderasi beragama menciptakan lingkungan yang inklusif, toleran, dan menghormati perbedaan dalam praktik beragama. Etika-etika ini mendukung terciptanya keharmonisan dalam masyarakat yang majemuk dan beragam agama.

1.4. Moderasi Beragama Dalam Berita

Meskipun kata moderasi beragama cukup banyak digemakan dalam ranah publik di Indonesia, tapi pemaknaannya seringkali banyak disalahpahami. Beberapa kesalahpahaman yang umum terjadi adalah menganggap moderasi beragama sebagai pengurangan atau pengabaian terhadap keyakinan agama seseorang. Dalam hal ini beberapa pihak sering melabelkan jika moderasi beragama merupakan agenda sekularisasi barat untuk menjauhkan masyarakat dari kehidupan beragama.

Kesalahpahaman terhadap moderasi beragama tersebut sebenarnya tanpa dasar sama sekali. Moderasi beragama bukanlah membuat masyarakat menjauhkan dirinya dari kehidupan beragama. Justru sebenarnya moderasi beragama bertujuan untuk mempromosikan inklusivitas, kerukunan, dan dialog antar agama. Hal ini berarti menghormati dan mengakui hak setiap

individu untuk beragama sesuai dengan keyakinan pribadinya, sambil menjunjung tinggi toleransi, saling pengertian, dan menghindari ekstremisme. Oleh karena itu penilaian moderasi beragama sebagai agenda sekuler cukup salah kaprah. Mengingat moderasi beragama mendorong masyarakat untuk hidup dengan keyakinan agama mereka masing-masing secara harmonis.

Banyaknya kesalahpahaman ini tidak boleh dijadikan sebagai alasan untuk mencari kambing hitam kepada mereka yang mendistorsi pemahaman moderasi beragama. Boleh jadi kekeliruan tentang moderasi beragama diakibatkan karena sosialisasi dan minimnya referensi yang terdapat dalam kehidupan public atau masyarakat. Padahal moderasi beragama sangat urgen diterapkan dalam kehidupan Indonesia yang cukup beragam kehidupan masyarakatnya.

Dari permasalahan tersebut perlu lah dibuat suatu upaya untuk memberikan suatu pola komunikasi yang baik terkait isu moderasi keagamaan di Indonesia. Langkah yang cukup signifikan terhadap pembentukan komunikasi pada public ini diantaranya adalah dengan melakukan penerapan moderasi beragama dalam berita.

Pembentukan komunikasi dalam berita mengenai masalah moderasi beragama ini tidak terlepas dari perkembangan teknologi informasi yang cukup pesat di abad ini. Salah satu media yang menjadi konsumsi penting bagi masyarakat adalah dengan berita. Berita di era sekarang memberikan wawasan dan pengetahuan kepada masyarakat tentang berbagai isu, peristiwa, dan perkembangan di dalam maupun luar negeri. Akses informasi yang luas membantu masyarakat untuk memahami dunia yang kompleks dan terinformasi dengan benar. Oleh sebab itu penerapan moderasi beragama yang dikomunikasikan kepada public melalui media Berita merupakan sesuatu yang cukup signifikan.

Moderasi beragama dalam berita sendiri mengacu pada pemberitaan yang menyoroti sikap keseimbangan, toleransi, dan saling menghormati antar agama dalam konteks berita atau liputan media massa. Ketika suatu isu agama

diangkat dalam berita dengan pendekatan moderasi, tujuannya adalah untuk menghindari sudut pandang yang ekstrem atau memihak pada satu pihak, serta mendorong dialog dan pemahaman yang lebih baik antar kelompok agama.

Dalam pemberitaan moderasi beragama, jurnalis berusaha untuk memberikan informasi secara obyektif dan seimbang mengenai berbagai aspek kehidupan beragama, termasuk peristiwa, praktik keagamaan, isu-isu sosial, dan konflik yang terjadi. Pemberitaan ini tidak cenderung mengeksploitasi perbedaan agama atau menyulut ketegangan, tetapi berfokus pada pemahaman mendalam dan kontekstual.

Pada dasarnya moderasi agama dalam berita sama artinya menyebarkan suatu kebenaran, keadilan, kebaikan, dan kedamaian yang selaras dengan misi kenabian. Biasanya, pemberitaan semacam itu tidak hanya sekedar jurnalisme biasa, tetapi disebut sebagai jurnalisme profetik. Dalam konsep ini, jurnalis dianggap memiliki tanggung jawab moral untuk menyampaikan kebenaran, memperjuangkan keadilan, dan membela hak-hak asasi manusia. Jurnalisme profetik lebih dari sekedar memberitakan fakta, tetapi juga berusaha untuk membawa perubahan sosial positif dengan memberikan suara kepada mereka yang tidak didengar dan mengungkapkan ketidakadilan dalam masyarakat (Rahman & Fathurahman, 2021: 16).

Kaitan antara jurnalisme profetik dan moderasi beragama terletak pada peran dan tanggung jawab yang diemban oleh keduanya dalam menciptakan masyarakat yang inklusif dan harmonis di tengah keberagaman agama. Baik jurnalisme profetik maupun moderasi beragama memiliki tujuan yang sama, yaitu mencari keseimbangan dan tengah dalam menghadapi perbedaan pandangan dan keyakinan.

Dalam konteks moderasi beragama, jurnalisme profetik memainkan peran penting dalam menyuarakan nilai-nilai keadilan dan toleransi. Jurnalis profetik berfokus pada mengungkapkan ketidakadilan dan pelanggaran hak asasi manusia yang terjadi karena perbedaan agama. Mereka berusaha mengangkat isu-isu sensitif yang mungkin diabaikan oleh media massa

mainstream, seperti isu-isu diskriminasi atau ketidakadilan yang dialami oleh minoritas agama.

Dengan demikian moderasi beragama dalam berita sebenarnya hampir sama dengan seluruh berita jurnalistik biasanya, tetapi dengan standar yang lebih tinggi dimana tujuannya yang bersifat *transcendental* dan bukan sekedar profan. Secara keseluruhan moderasi beragama dalam berita berkolaborasi untuk membentuk masyarakat yang saling menghargai, memahami, dan berdampingan dengan damai di tengah perbedaan agama.

Latihan Tugas individu

Buat ulasan minimal 3 paragraf, aktivitas moderasi beragama terhadap nilai-nilai kehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat.

Rangkuman

- Moderasi beragama berarti cara beragama jalan tengah sesuai pengertian moderasi tadi. Dengan moderasi beragama, seseorang tidak ekstrem dan tidak berlebih-lebihan saat menjalani ajaran agamanya. Orang yang mempraktekannya disebut moderat.
- Orang moderat harus berada di tengah, berdiri di antara kedua kutub ekstrem itu. Ia tidak berlebihan dalam beragama, tapi juga tidak berlebihan menyepelkan agama. Dia tidak ekstrem mengagungkan teks-teks keagamaan tanpa menghiraukan akal/nalar, juga tidak berlebihan mendewakan akal sehingga mengabaikan teks.
- Moderasi beragama bertujuan untuk menengahi serta mengajak kedua kutub ekstrem dalam beragama untuk bergerak ke tengah, kembali pada esensi ajaran agama, yaitu memanusiakan manusia.
- Prinsipnya ada dua: adil dan berimbang. Bersikap adil berarti menempatkan segala sesuatu pada tempatnya seraya melaksanakannya secara baik dan secepat mungkin. Sedangkan sikap berimbang berarti selalu berada di tengah di antara dua kutub. Dalam hal ibadah, misalnya, seorang moderat yakin bahwa

beragama adalah melakukan pengabdian kepada Tuhan dalam bentuk menjalankan ajaran-Nya yang berorientasi pada upaya untuk memuliakan manusia.

- Orang yang ekstrem sering terjebak dalam praktek beragama atas nama Tuhan hanya untuk membela keagungan-Nya saja seraya mengenyampingkan aspek kemanusiaan. Orang beragama dengan cara ini rela membunuh sesama manusia “atas nama Tuhan” padahal menjaga kemanusiaan itu sendiri adalah bagian dari inti ajaran agama

Evaluasi

Jawablah pertanyaan di bawah ini secara singkat dan jelas.

- 1. Samakah moderasi beragama dengan moderasi agama?*
- 2. Moderasi beragama sama dengan toleran?*
- 3. Bagaimana menempatkan moderasi beragama dalam konteks Indonesia?*

#2

Moderasi Beragama Dan Berita



Indikator Keberhasilan

Setelah mengikuti pelatihan, peserta diharapkan dapat menjelaskan penggunaan penggunaan moderasi beragama dalam berita.

2.1. Ruang Lingkup Moderasi Beragama dan Berita

Moderasi Beragama selalu mengupayakan untuk mempromosikan sikap inklusif, di tengah-tengah, toleransi, dan menjunjung tinggi kehidupan beragama yang berorientasi pada kemanusiaan. Moderasi beragama selalu berfokus untuk mencari titik tengah terhadap berbagai persoalan dan menghindari sikap-sikap ekstrimisme yang akan mengarah pada konflik. Tujuannya tentu supaya masyarakat bisa hidup beragama yang harmonis dan menjunjung tinggi martabat kemanusiaan.

Tentu, signifikansi moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat mesti dikomunikasikan secara luas kepada publik. Salah satu penyampaian

komunikasi ini adalah dengan membuat berita. Hal ini dikarenakan media berita memiliki peran krusial dalam membentuk pandangan masyarakat terhadap realitas sosial, terkhusus dalam konteks agama. Berita, sebagai salah satu bentuk media yang paling berpengaruh memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan-pesan penting tentang toleransi, pengertian, dan sikap moderasi dalam konteks keberagaman agama.

Namun, disadari atau tidak, penyampaian berita juga dapat menjadi sumber konflik dan difusivitas jika tidak dihadirkan dengan penuh pertimbangan. Disinilah pentingnya bagi para jurnalis dan pembuat berita untuk memiliki panduan yang jelas dalam menyusun pemberitaan tentang isu-isu keagamaan. Oleh sebab itu para jurnalis mesti dibekali panduan-panduan tertentu sebelum mereka melakukan sebuah reportase.

Pembahasan ruang lingkup berita dalam moderasi beragama mencakup berbagai topic yang terkait dengan hubungan antara agama-agama dan isu-isu yang muncul dalam masyarakat. Berita tentang moderasi beragama bertujuan untuk menggali pemahaman tentang cara-cara beragama yang menghargai keberagaman dan mendorong kerja sama antara pemeluk agama yang berbeda. Beberapa ruang lingkup berita dalam moderasi beragama, diantaranya;

a. *Dialog Antar Agama*

Salah satu aspek penting dalam berita moderasi beragama adalah dialog antar agama. Berita tentang dialog antar agama menggambarkan upaya untuk memperkuat komunikasi dan pemahaman di antara pemeluk agama yang berbeda. Melalui dialog ini, perbedaan dan persamaan antar agama dapat diakui, dan kerja sama dapat dibangun untuk mengatasi masalah bersama.

Aspek berita dalam ruang lingkup dialog antar agama memiliki tujuan untuk menggali contoh-contoh positif dan inspiratif tentang bagaimana interaksi positif dan saling pengertian antara pemeluk agama yang berbeda dapat membentuk hubungan yang lebih harmonis dan mengatasi perbedaan. Dengan meliput topic ini, media dapat memainkan peran yang penting dalam mempromosikan dialog yang konstruktif dan saling mendukung di antara

komunitas agama, serta memajukan nilai-nilai toleransi dan kerukunan sosial dalam masyarakat multireligius.

b. Toleransi dan Penghormatan

Toleransi dan penghormatan menyoroti kisah-kisah inspiratif tentang individu atau kelompok yang menghargai keberagaman agama. Hal ini dapat membantu mengatasi stereotip dan prasangka yang seringkali muncul dalam masyarakat multireligius. Selain itu toleransi dan penghormatan berfokus pada upaya dan inisiatif untuk mempromosikan pengertian, penghormatan, dan pengakuan terhadap keberagaman agama dalam masyarakat. Berita dalam ruang lingkup ini membahas isu-isu yang relevan dengan meningkatkan toleransi di antara pemeluk agama yang berbeda serta menghargai keyakinan agama satu sama lain.

Berita-berita dalam ruang lingkup toleransi dan penghormatan bertujuan untuk menyajikan contoh-contoh positif dan inspiratif tentang bagaimana masyarakat dapat hidup berdampingan dengan damai tanpa mengabaikan perbedaan agama. Dengan meliput topic ini, media dapat membantu membangun kesadaran dan kesepahaman tentang pentingnya menghormati keberagaman agama dalam masyarakat. Pemberitaan tentang upaya dan inisiatif dalam mempromosikan sikap toleransi dan penghormatan juga dapat memberikan inspirasi kepada masyarakat untuk mengadopsi sikap inklusif dan saling menghargai dalam menjalani kehidupan multireligius.

c. Konflik Antar Agama

Aspek konflik antar agama mencakup berita-berita yang berkaitan dengan ketegangan, perselisihan, atau bentrokan yang melibatkan kelompok agama atau penganut agama yang berbeda. Kebebasan beragama di Indonesia tidak jarang memunculkan suatu konflik di masyarakat. Oleh karena itu, berita konflik antar agama membahas konflik-konflik yang mungkin muncul karena perbedaan agama atau pandangan keagamaan, serta upaya untuk meredakan konflik tersebut dan mencari solusi damai.

Penting bagi media untuk melaporkan berita tentang konflik antar agama dengan akurat dan berimbang. Dalam menghadapi isu ini, jurnalis harus menjaga objektivitas dan kehati-hatian agar tidak memperburuk situasi atau memicu ketegangan lebih lanjut. Berita tentang konflik harus menyajikan latar belakang yang komprehensif dan mencangkup upaya-upaya damai yang sedang dilakukan oleh pihak-pihak terkait.

Pemberitaan dalam konflik antar agama memiliki peran penting dalam memberikan wawasan tentang tantangan dan masalah yang dihadapi dalam mencapai moderasi beragama. Pemberitaan yang akurat dan berimbang tentang konflik ini dapat menjadi panggilan untuk bertindak dalam menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan menghormati keberagaman agama dalam masyarakat.

d. Inisiatif Damai

Seiring dengan berita tentang konflik, berita tentang inisiatif damai dan perdamaian sangat penting untuk disajikan. Berita ini meliputi upaya dan inisiatif yang diambil oleh pemimpin agama dan kelompok masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan saling menghormati di tengah perbedaan agama. Berita dalam aspek inisiatif damai menyajikan contoh-contoh positif tentang bagaimana masyarakat bekerja sama untuk mengatasi konflik dan perbedaan, serta mempromosikan sikap inklusif dan saling menghargai.

Berita-berita dalam ruang lingkup inisiatif damai mencerminkan upaya aktif untuk menciptakan perdamaian dan kerukunan dalam masyarakat multireligius. Pemberitaan tentang inisiatif ini bertujuan untuk memberikan inspirasi kepada masyarakat agar lebih terlibat dalam upaya membangun hubungan yang positif dan saling mendukung di antara pemeluk agama yang berbeda. Dengan memperkuat pemberitaan tentang inisiatif damai, media dapat berperan dalam mempromosikan nilai-nilai toleransi, perdamaian, dan pengertian antar agama dalam masyarakat secara lebih luas.

e. Kehidupan Keagamaan

Kehidupan keagamaan merupakan bagian penting dari identitas dan budaya masyarakat. Berita tentang praktik keagamaan, ritual, dan festival memberikan wawasan tentang keragaman agama yang ada. Pemberitaan ini membantu memahami nilai-nilai, tradisi, dan kepercayaan yang menjadi bagian dari kehidupan keagamaan masyarakat. Dalam aspek ini pemberitaan memberikan wawasan tentang keragaman kehidupan keagamaan dan bagaimana pemeluk agama dari berbagai tradisi menjalani keyakinan mereka dengan saling menghormati. Dengan meliput topic ini secara akurat dan informative, media dapat berperan dalam mendukung moderasi beragama dengan menyampaikan informasi yang komprehensif tentang kehidupan keagamaan dalam masyarakat.

f. Literasi Agama

Literasi agama juga menjadi aspek yang relevan dalam berita moderasi beragama. Berita tentang upaya meningkatkan literasi agama mencakup program pendidikan agama, penelitian tentang isu-isu keagamaan, dan inisiatif literasi keagamaan. Melalui pemberitaan tentang literasi agama, media dapat memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk lebih memahami keyakinan dan praktik agama dari berbagai perspektif. Berita-berita ini membantu menciptakan kesadaran tentang pentingnya literasi agama dalam membangun pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman agama dalam masyarakat. Selain itu, pemberitaan tentang program dan inisiatif literasi agama juga dapat memotivasi masyarakat untuk terlibat dalam upaya memahami dan menghormati keyakinan agama orang lain, sehingga mendorong moderasi beragama dan kerukunan sosial.

Literasi agama merupakan faktor kunci dalam mengatasi prasangka dan mempromosikan pengertian yang lebih mendalam tentang keyakinan orang lain.

g. HAM dan Kebebasan Beragama

Aspek HAM dan kebebasan beragama menjadi perhatian utama dalam berita moderasi beragama. Berita tentang isu-isu HAM terkait dengan kebebasan beragama menyoroti tantangan dan pelanggaran Hak Asasi

Manusia yang terjadi karena perbedaan agama. Pemberitaan tentang isu ini dapat membangkitkan kesadaran tentang perlunya melindungi hak-hak individu dalam menjalankan praktik keagamaan mereka.

h. Pendapat Agama Dalam Isu Kontroversial

Pandangan agama dalam isu kontroversial juga menjadi bahan cerita yang menarik untuk dijelajahi. Berita ini meliputi perspektif dan pandangan agama tentang isu-isu sosial atau politik yang sedang diperdebatkan. Dengan memahami sudut pandang agama terhadap isu-isu ini, masyarakat dapat menghargai keberagaman pandangan dan mencari titik tengah dalam mencari solusi yang adil dan inklusif.

i. Kegiatan Antar Agama

Pentingnya berita tentang kegiatan antar agama juga tidak boleh diabaikan. Berita tentang acara atau proyek kolaboratif antar agama mencerminkan usaha-usaha positif yang dilakukan oleh masyarakat dalam membangun hubungan yang harmonis. Hal ini mencakup berita tentang pertemuan antar agama, acara sosial bersama, dan kegiatan lainnya yang mendukung moderasi beragama.

j. Studi Kasus Positif dan Negatif

Terakhir, studi kasus positif dan negatif merupakan bagian integral dari berita moderasi beragama. Berita ini melibatkan contoh-contoh keberhasilan dan tantangan dalam upaya moderasi beragama di berbagai komunitas dan Negara. Berita dalam aspek ini menyajikan studi kasus yang meliputi situasi positif dimana dialog, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman agama berhasil diterapkan, serta situasi negatif yang melibatkan konflik, diskriminasi, atau pelanggaran HAM berbasis agama.

Melalui studi kasus ini, masyarakat dapat belajar dari pengalaman dan menjalankan langkah-langkah yang tepat untuk mencapai perdamaian dan kerukunan antar agama. Studi kasus positif dan negatif dalam moderasi beragama memberikan contoh nyata tentang bagaimana praktik dan sikap yang berbeda terhadap agama dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat.

Dengan meliput berita-berita semacam ini, media dapat memberikan perspektif yang lebih lengkap dan berimbang tentang tantangan dan potensi dalam mencapai moderasi beragama. Studi kasus positif dapat memberikan inspirasi dan contoh yang baik bagi masyarakat, sementara studi kasus negative dapat menjadi panggilan untuk bertindak dalam mengatasi konflik dan diskriminasi berbasis agama.

Latihan Tugas Individu

Silahkan Anda, beritakan contoh penulisan berita dalam kerangka moderasi beragama.

Rangkuman

Ruang lingkup berita dalam moderasi beragama sangatlah relevan dan penting untuk memahami dan mempromosikan hubungan yang harmonis antar agama. Dengan meliput berbagai aspek yang terkait dengan agama dan moderasi beragama, media dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih toleran, inklusif, dan damai di tengah keberagaman agama yang ada.

Evaluasi

Jawablah pertanyaan di bawah ini secara singkat dan jelas!

- 1. Sebutkan 3 Contoh yang mempengaruhi moderasi beragama?*
- 2. Berikan penjelasan tentang konflik agama?*
- 3. bagaimana cara membuat tulisan tentang praktik baik pada masyarakat?*

#3

Peran Jurnalis Dalam Moderasi Beragama



Indikator Keberhasilan

Setelah mengikuti pelatihan, peserta diharapkan dapat menjelaskan peran jurnalis dalam moderasi beragama.

Jurnalis tidak hanya sekedar membeberkan suatu informasi saja. Disisi lain ia pun mempunyai peran untuk mendidik masyarakat dengan berita yang diberikannya. Apalagi informasi-informasi yang diberikan oleh para Jurnalis mengangkat isu soal keagamaan di Indonesia. Isu soal keagamaan di Indonesia termasuk hal yang menarik, penting, tetapi juga merupakan sesuatu yang bersifat sensitif. Oleh sebab itu para jurnalis ketika mengangkat isu keagamaan mesti bersikap objektif, akurat, dan tidak memberikan suatu informasi yang menyulut isu keagamaan dalam konflik yang lebih parah.

Disinilah peran Jurnalis dalam moderasi beragama sangat penting dalam sensitifitas isu agama di masyarakat. Dengan melaksanakan peran mereka dengan etika dan profesionalisme, jurnalis dapat menjadi kekuatan yang positif dalam membangun masyarakat yang harmonis dan menghargai keberagaman agama. Meskipun tugas ini tidak mudah, peran jurnalis yang berdedikasi dalam moderasi

beragama dapat memberikan kontribusi yang signifikan untuk perdamaian dan stabilitas sosial.

Aspek-aspek Penting tentang Peran Jurnalis dalam Moderasi Beragama.

Ini meliputi bagaimana para jurnalis memahami dan ikut serta dalam berbagai persoalan pembuatan berita yang menyangkut isu keagamaan, diantaranya, persoalan memahami sensitivitas agama dalam konteks berita, menghindari prejudice atau prasangka, ikut mempromosikan dialog antar agama, dan mengatasi tantangan serta konflik dalam moderasi agama.

3.1. Pemahaman Sensitivitas Agama Dalam Konteks Berita

Memaparkan suatu berita yang menyinggung isu soal keagamaan merupakan suatu hal yang cukup sensitif. Hal ini tidak terlepas dari potensinya yang dapat menimbulkan ketegangan, konflik, atau perpecahan di dalam masyarakat. Kita bisa melihat persoalan ini pada satu peristiwa tentang pemberitaan penistaan agama oleh Basuki Tjahaja Purnama pada tahun 2016 silam. Waktu itu Basuki Tjahaja Purnama atau biasa disebut sebagai Ahok pada tanggal 27 September 2016, menyampaikan beberapa kutipan dari Al-Qur'an yang menurut beberapa orang dianggap sebagai penghinaan terhadap agama Islam. Kontroversi ini membuat beberapa pihak merasa tersinggung dan marah. Reaksi umat Islam dari berbagai kelompok, termasuk kelompok Islam konservatif, menyuarkan protes pernyataan Ahok. Kelompok tersebut berpendapat bahwa pernyataan tersebut telah menista agama Islam.

Kasus Ahok ini merupakan sebuah contoh dimana isu-isu sensitivitas agama dapat menimbulkan reaksi emosional di kalangan masyarakat dan mempengaruhi suasana politik dan sosial di Indonesia. Oleh karena itu para jurnalis yang memberitakan isu keagamaan hendaknya tidak hanya keakuratan informasi yang bersifat objektif, tetapi juga harus paham dampak yang ditimbulkan dari berita tersebut. Itulah sebabnya pemahaman sensitivitas mengenai keagamaan di Indonesia merupakan suatu hal yang penting

Sensitivitas agama itu sendiri mengacu pada tingkat kepekaan atau reaksi emosional yang muncul dalam konteks isu-isu yang berhubungan dengan agama atau keyakinan keagamaan. Ketika suatu isu atau tindakan dianggap menyentuh atau mengenai hal-hal yang dianggap suci, sakral, atau penting oleh penganut agama, maka sensitivitas agama dapat muncul. Setiap agama memiliki ajaran, simbol, tokoh, dan praktik tertentu yang dianggap suci dan memegang makna mendalam bagi para penganutnya. Oleh karena itu, tindakan atau pernyataan yang menghina, mengolok-olok, atau meremehkan agama atau simbol-simbolnya dapat menimbulkan reaksi kuat dan emosi yang intens dari penganut agama tersebut.

Terkait masalah sensitivitas agama ini ada beberapa poin yang penting untuk dipahami oleh para Jurnalis, diantaranya;

Pertama, Objektivitas dan Keseimbangan: Jurnalis harus selalu berusaha untuk tetap objektif dan seimbang dalam meliput berita agama. Hindari bias atau pihak-pihak tertentu yang mungkin mencoba memanfaatkan situasi untuk menyebarkan propaganda atau kepentingan tertentu.

Kedua, Menghormati Keyakinan: Jurnalisme yang bertanggung jawab harus selalu menghormati keyakinan agama dan meletakkan perhatian pada etika berita. Jangan menghina, mengolok-olok, atau mengejek agama atau keyakinan penganutnya.

Ketiga, Tepat dalam Penggunaan Bahasa: Jurnalis harus berhati-hati dalam penggunaan bahasa ketika melaporkan isu-isu agama. Ungkapkan informasi dengan bahasa yang netral dan hormat, hindari menggunakan kata-kata atau ungkapan yang dapat menyinggung kelompok agama tertentu.

Pertama, Cek Fakta dan Sumber Informasi: Pastikan setiap informasi yang disajikan dalam laporan didasarkan pada fakta yang akurat dan diverifikasi. Ketidakakuratan informasi atau penyajian yang tidak benar dapat menimbulkan kontroversi dan menyulut ketegangan.

Kedua, Hindari Sensasionalisme: Sensasionalisme atau upaya untuk mencari perhatian dengan cara yang berlebihan harus dihindari. Hal ini dapat

memperburuk situasi dan menyebarkan ketegangan, terutama ketika berhubungan dengan isu-isu agama.

Ketiga, Perhatikan Konteks dan Budaya Lokal: Apa yang bisa diterima di satu budaya mungkin tidak dapat diterima di budaya lain. Memahami norma-norma budaya setempat membantu menghindari kesalahan yang tidak disengaja.

Jurnalisme yang bertanggung jawab dalam meliput sensitivitas agama adalah penting dalam masyarakat yang multikultural dan multireligius seperti Indonesia. Dengan mematuhi etika jurnalistik dan mengedepankan nilai-nilai toleransi, jurnalisme dapat berperan penting dalam membawa informasi yang akurat dan mendukung perdamaian sosial.

3.2. Menghindari Prejudice atau Prasangka Dalam Membuat Berita Keagamaan

Tidak bisa dipungkiri ketika melakukan reportase tentang persoalan keagamaan tiap pembuat berita mempunyai motif-motif tertentu dalam hal tersebut. Sebagaimana yang dicatat oleh penelitian Muhaemin & Darsono mengenai "Wartawan dalam Reportase Konflik Agama", mengemukakan bahwa "setiap pemberitaan yang dilakukan oleh para jurnalis tidak terlepas dari dorongan, keinginan, hasrat dan tenaga penggerak lainnya dalam dirinya yang kemudian mengarahkan pada tindakan". Oleh sebab itu pemberitaan soal apapun, terkhusus pemberitaan soal isu keagamaan cukup rentan dipengaruhi suatu bias atau prasangka (Muhaemin & Darsono, 2021: 206).

Tentu adanya bias atau prasangka ini merupakan sebuah masalah. Selain daripada menyajikan informasi yang kurang kredibel, disisi lain pun akan menimbulkan disinformasi kepada masyarakat. Terkhusus, jika hal itu menyangkut pemberitaan soal isu keagamaan. Pemberitaan soal isu keagamaan yang mengandung prasangka yang subjektif bisa menghasilkan kegaduhan bahkan mengarah pada konflik di masyarakat. Selain itu menurut Muhaemin & Darsono, isu keagamaan merupakan sesuatu yang menarik bagi

para Jurnalis. Hal ini dikarenakan isu keagamaan secara mudah menjadi perhatian langsung bagi masyarakat di Indonesia (Muhaemin & Darsono, 2021: 207).

Oleh sebab itu, para jurnalis mesti mempunyai prinsip jurnalistik yang cukup ketat. Dimana, ia harus berupaya sedemikian mungkin untuk menghindari dan menyadari prasangka yang tidak disadari olehnya. Para jurnalis harus memposisikan diri pada netralitas dan objektif dalam menginformasikan suatu peristiwa kepada publik. Terlebih dalam mengangkat isu-isu keagamaan, netralitas dan objektivitas merupakan sesuatu yang tidak bisa ditawar lagi.

Prinsip netralitas dan objektif ini sebagai antisipasi adanya bias atau prasangka bisa dicapai dalam beberapa tahap, yakni:

Pertama, Cek fakta: Tidak semua sumber berita berisi suatu fakta yang bersifat kredibel. Seringkali sumber berita berisi suatu informasi yang menyesatkan. Umumnya informasi yang menyesatkan ini disebut dengan Hoaks. Penyebaran Hoaks memang merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindari. Apalagi di era digital saat ini, distribusi informasi cukup pesat dan membuat sumber-sumber konten berita diperoleh tanpa verifikasi lebih lanjut. Maka daripada itu, untuk memperoleh sumber berita yang kredibel, para jurnalis mesti melakukan sebuah cek sebuah fakta informasi.

Kedua, Bersikap Skeptis: tahapan selanjutnya untuk melakukan cek sebuah fakta informasi mesti dimulai dari suatu sikap skeptis. Setiap informasi yang sudah beredar dimasyarakat para jurnalis mesti menahan diri untuk menentukan bahwa fakta tersebut benar adanya. Bersikap skeptis akan mendorong para jurnalis untuk bersikap lebih kritis terhadap sumber-sumber informasi yang diterima. Misalnya, ketika suatu informasi telah beredar para Jurnalis harus mempertanyakan kembali "apakah informasi tersebut benar-benar ada?"

Ketiga, Kredibilitas: Bersikap skeptis dalam memperoleh suatu informasi yang beredar akan membawa para Jurnalis pada tahapan kepastian sumber yang kredibel. Disini para jurnalis akan mengecek darimana asal informasi

tersebut, sumber apa yang digunakan, dan kapan informasi itu dibuat, dan lain sebagainya.

Keempat, Keberimbangan: Persoalan kredibilitas membuat para jurnalis harus mencari sumber yang tidak berasal dari satu tempat saja. Tetapi, ia harus mampu memberikan sudut pandang yang seimbang dan adil tentang suatu isu dengan mencangkup berbagai perspektif yang berbeda.

Kelima, Penggalian Data Yang Dalam: Setelah mencangkup kebenaran sebuah fakta dan mengambil beberapa perspektif yang berbeda, para Jurnalis mesti menggali lebih dalam data informasi yang saling terkait. Hal ini bisa dilakukan dengan cara melakukan riset-riset yang berhubungan dengan informasi atau kejadian yang didapatkan. Misalnya, ketika memberitakan kasus kekerasan terhadap suatu kelompok agama, para jurnalis harus sebisa mungkin menemukan benang merah dari aktor pelaku, korban, dan sebab-sebab yang lebih komprehensif tentang informasi kekerasan kelompok agama di suatu tempat.

Keenam, Jaga Jarak: setelah mendapatkan sumber, data, dan eksplanasi penggalian informasi yang bersifat objektif, pengambilan jarak adalah sesuatu yang sangat penting. Hal ini dibutuhkan untuk menjaga pemaparan berita tetap jernih dan berimbang. Melalui posisi yang berjarak, informasi dapat diterima dari segala pihak sehingga tidak menjadi bagian dari masalah.

Melalui tahapan-tahapan tersebut setidaknya para jurnalis bisa meminimalisir adanya prejudis dan prasangka dalam pembuatan berita. Dengannya, setiap pemaparan berita membantu menciptakan lingkungan media yang bermanfaat bagi masyarakat, menghargai keragaman, dan mempromosikan pemahaman antar agama yang lebih baik.

3.3. Jurnalisisme Perdamaian dan Resolusi Konflik

Eksistensi media pemberitaan tidak hanya sekedar memberikan informasi kepada masyarakat. Lebih dari itu media pemberitaan pun turut ikut serta dalam menggiring opini publik. Keterkaitan antara media pemberitaan dan

penggiringan opini masyarakat membuatnya sangat rentan pada tindakan-tindakan yang bersifat negatif. Misalnya, beberapa pihak-pihak tertentu tidak jarang menggunakan media pemberitaan sebagai sarana provokasi. Oleh sebab itu fungsi media yang seperti itu mampu menjadi penyulut konflik di dalam kehidupan masyarakat.

Namun, disisi lain pun media pemberitaan pun sebenarnya mempunyai peran juga sebagai resolusi konflik yang terjadi di dalam masyarakat. Peran-peran seperti ini yang mengkonter masalah-masalah yang menyulut konflik bisa terjadi manakala para jurnalis menunjukkan kenetralan dan narasi damai. Media pemberitaan yang meminimalisir konflik-konflik di masyarakat disebut sebagai Jurnalisme Perdamaian. Secara definitif, Jurnalisme Perdamaian adalah program liputan pemberitaan yang berkontribusi pada proses perdamaian dan penyelesaian konflik secara damai. Hal ini menyiratkan bahwa Jurnalisme Perdamaian tidak hanya sekedar melaporkan perdamaian, tetapi bagaimana menerapkan wawasan dari studi perdamaian dan konflik yang terdiri dari apa yang diketahui dan diamati dari konflik, dinamika, potensi, dan perubahan dituliskan dalam laporan berita (Mardiana & Purba, 2020: 252).

Dalam kajian yang dilakukan oleh Jake Lynch dan Annabel McGoldrick, ditemukan bahwa jurnalis perdamaian yang terlibat dalam meliput konflik dapat berperan penting dalam membantu proses rekonsiliasi dan dialog antar agama. Cara-cara yang ditempuh oleh Jurnalis Perdamaian biasanya berusaha untuk mengurangi fokus pada aspek kekerasan, angka korban, dan perangkat pembunuh. Mereka lebih berorientasi pada penggambaran dampak konflik terhadap kehidupan individu dan komunitas yang terlibat. Dalam meliput peristiwa-peristiwa tersebut, Jurnalis Perdamaian memiliki kesempatan untuk mendorong pemahaman dan kearifan di antara pihak-pihak yang berseberangan. Dengan menyajikan laporan yang lebih humanistik dan empatik, jurnalis perdamaian dapat mempengaruhi opini publik dan pemimpin agama untuk lebih terbuka terhadap dialog dan solusi damai (Jake & McGoldrick, 2005: 25).

Lynch dan McGoldrick juga menekankan pentingnya "penjangkaran" untuk editor dan jurnalis dalam praktik Jurnalisme Perdamaian. Dalam meliput berita, pendekatan Jurnalisme ini bertujuan untuk mendukung proses resolusi konflik dengan mengungkapkan beberapa hal yang dapat memfasilitasi rekonsiliasi. Beberapa temuan kunci yang diungkapkan adalah sebagai berikut;

Pertama, Kekerasan bukanlah satu-satunya penyebab konflik. Konflik dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti struktur sosial, budaya, dan proses yang ada. Oleh karena itu para Jurnalis perlu untuk menemukan aspek historis yang berperan dalam menciptakan konflik.

Kedua, Respon non-kekerasan selalu memungkinkan dalam penyelesaian konflik. Terdapat berbagai cara merespon konflik, dan di beberapa tempat, orang-orang telah mengadopsi pendekatan non kekerasan dalam merancang, menganjurkan, dan mengimplementasikan perdamaian.

Ketiga, Konflik melibatkan lebih dari dua pihak. beberapa pihak mungkin memiliki minat atau keterlibatan tersembunyi dalam konflik. Oleh karena itu, penting untuk membuat pemetaan konflik sebagai tambahan analisis yang disajikan.

Keempat, Setiap pihak yang terlibat dalam konflik memiliki tujuan dan taruhan yang berbeda. Oleh karena itu, pihak-pihak ini harus dianalisis untuk memahami kepentingan-kepentingan yang ada (Jake & McGoldrick, 2005: 27).

Pendekatan Jurnalisme Perdamaian ini bertujuan untuk memberikan laporan yang mendalam dan holistik tentang konflik, mengungkapkan konteks historis, dan mencari peluang untuk mencapai perdamaian melalui respon non-kekerasan. Selain itu, kemampuan untuk melakukan analisis dan kritik terhadap peran media dalam peliputan konflik juga menjadi elemen penting pada pemahaman dan rekonsiliasi yang lebih baik. Dengan demikian, konsep Jurnalisme damai memberikan landasan teoritis dan praktis bagi para jurnalis untuk berkontribusi secara positif dalam menangani dan menciptakan solusi untuk konflik yang ada.

3.4. Peran Jurnalisme Dalam Dialog Agama

Dialog antar agama menjadi isu krusial dalam konteks masyarakat global yang semakin terhubung dan beragam. Dalam era informasi yang semakin berkembang dengan pesat, perbedaan agama dan keyakinan seringkali menjadi sumber konflik dan ketegangan di berbagai belahan dunia. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih mendalam, toleransi, dan dialog yang lebih inklusif antar umat beragama menjadi sangat penting untuk mencapai perdamaian dan kerukunan sosial.

Jurnalisme, sebagai tulang punggung informasi dan komunikasi dalam masyarakat modern, memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk opini dan pandangan masyarakat tentang isu-isu keagamaan. Jurnalisme berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan masyarakat dengan informasi tentang agama dan budaya yang beragam, sehingga memiliki potensi untuk menjadi kekuatan yang mendorong pemahaman dan toleransi beragama.

Oleh sebab itu, dalam menghadapi kompleksitas tantangan dan peluang yang ada, pemahaman mendalam tentang peran jurnalisme dalam dialog antar agama menjadi semakin relevan. Dengan menganalisis dan memahami peran jurnalisme secara komprehensif, kita dapat mengidentifikasi bagaimana para jurnalis, redaktur, dan media massa secara kolektif dapat berkontribusi untuk menciptakan lanskap informasi yang berimbang dan bermakna terkait agama.

Beberapa perang Jurnalisme dalam dialog antar agama ini setidaknya bisa dilihat bagaimana eksistensi dapat membuka ruang dialog yang inklusif. Liptan media yang berimbang memastikan bahwa berbagai sudut pandang didengar dan dihargai akan menciptakan ruang dialog yang inklusif tanpa dominasi satu narasi tertentu. Selain itu, platform media memberikan kesempatan bagi tokoh agama dan pemimpin komunitas untuk berbicara langsung kepada masyarakat, serta memfasilitasi dialog terbuka agama.

Selain itu, peran Jurnalis dalam dialog antar agama mampu meminimalisir konflik agama yang muncul dalam masyarakat. Disini Jurnalisme dapat berperan sebagai penengah dengan mempromosikan pemberitaan yang mengedepankan persamaan nilai dan tujuan antar agama. Dengan menyoroti upaya kolaboratif dan kerjasama antar agama dalam menyelesaikan masalah sosial, jurnalisme dapat membantu meminimalkan ketegangan dan meningkatkan pemahaman antar komunitas.

Kemudian yang terakhir, jurnalisme memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang berbagai agama dan tradisi. Liputan media yang mendalam tentang keberagaman agama memperkenalkan masyarakat pada nilai-nilai, kepercayaan, dan ritual yang berbeda. Sehingga membantu menghancurkan stereotip negatif dan membangun pemahaman yang lebih baik tentang keragaman agama.

Namun, meskipun peran Jurnalisme mempunyai peran yang besar dalam dialog antar agama, masih terdapat beberapa tantangan bagi eksistensi Jurnalis dalam persoalan tersebut. Beberapa tantang itu, diantaranya:

Pertama, Bias dan Stereotip: Salah satu tantangan utama bagi jurnalisme adalah potensi munculnya bias dan stereotip dalam pemberitaan agama. Ketidaktahuan dan pemahaman yang dangkal tentang suatu agama dapat mengarah pada liputan yang tidak akurat atau memperkuat stereotip negatif. Para jurnalis harus berusaha untuk memahami secara mendalam berbagai agama dan keyakinan, dan menjaga integritas mereka dalam memberikan liputan yang adil dan berimbang.

Kedua, Keandalan Sumber: Informasi yang salah atau tidak akurat dapat merusak upaya dialog antar agama. Jurnalisme yang andal membutuhkan penelitian yang mendalam dan pemeriksaan fakta untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan adalah benar dan dapat dipercaya. Keandalan sumber menjadi kunci dalam menciptakan liputan yang dapat diandalkan dan relevan.

Ketiga, Tekanan Ekonomi dan Sensasionalisme: Dalam dunia media yang kompetitif, tekanan ekonomi dapat mengarah pada praktik Jurnalisme yang

lebih memperhatikan sensasionalisme dan klik daripada menyediakan liputan yang substansial dan bermakna tentang agama. Sensasionalisme dapat memperkuat persepsi negatif tentang agama dan memperburuk ketegangan antar komunitas.

Latihan Tugas Individu

Silahkan Anda, berikan contoh peran jurnalis dalam memberitakan konflik yang tidak menyulut perseteruan antar kelompok.

Rangkuman

- Jurnalis perlu menjaga integritas dan etika profesi mereka dalam menghadapi tekanan ekonomi yang mungkin muncul.
- Menghadapi tantangan dan peluang dalam peran jurnalis dalam dialog antar agama ini, ada beberapa rekomendasi yang kiranya cukup relevan. Misalnya, media pemberitaan dan lembaga pendidikan harus bekerja sama untuk meningkatkan pemahaman para Jurnalis tentang isu-isu agama dan budaya. Pelatihan khusus dapat membantu meningkatkan sensitivitas jurnalis terhadap keberagaman agama dan mengajarkan teknik melaporkan berita agama secara akurat dan berimbang.
- Hal yang cukup penting adalah adanya kolaborasi antara komunitas agama dan media pemberitaan. Kerjasama media dan komunitas agama dapat meningkatkan kualitas liputan tentang agama. Dialog terbuka antara pemimpin agama dan para jurnalis dapat membantu menghindari kesalahpahaman dan membangun saling pengertian.
- Penegakan kode etik jurnalistik yang berlaku. Kode etik ini meliputi prinsip akurasi, keberimbangan, dan integritas. Kebebasan pers harus dijaga, tetapi juga harus beriringan dengan tanggung jawab dan etika dalam melaporkan berita agama.

Evaluasi

Jawablah pertanyaan di bawah ini secara singkat dan jelas!

1. *Bagaimana keterlibatan jurnalis dalam menciptakan kehidupan yang rukun?*
2. *Berikan penjelasan tentang penggunaan diksi dalam meminimalisir konflik agama?*
3. *Bagaimana cara membuat tulisan tentang aktivitas jurnalisisme damai?*

#4

Etika

dalam Peliputan

Agama



Indikator Keberhasilan

Setelah mengikuti pelatihan, peserta diharapkan dapat menjelaskan tentang etika dalam peliputan agama.

Pentingnya Etika Dalam Peliputan Agama

Inilah pentingnya etika dalam peliputan agama dan menguraikan prinsip-prinsip yang harus dipedomani oleh para jurnalis agar peliputan agama menjadi cerminan yang jernih terhadap realitas, menghormati keyakinan dan praktik keagamaan, dan mempromosikan pemahaman yang lebih dalam tentang beragam keyakinan yang ada. Dalam tinjauan mendalam mengenai etika peliputan agama, penjelasan bab ini akan mencakup berbagai aspek yang harus diperhatikan oleh para Jurnalis, termasuk kesetaraan dalam memberikan ruang bagi setiap keyakinan,

ketidakberpihakan untuk menciptakan narasi yang netral, serta pertimbangan kultural dan etnis dalam setiap laporan.

4.1. Menghormati Keyakinan dan Praktik Keagamaan

Indonesia merupakan Negara yang kaya akan keberagaman agama. Dalam masyarakat yang majemuk seperti ini, jurnalis memiliki tanggung jawab besar untuk menghormati praktik dan keyakinan agama yang berbeda. Meliput berita agama dengan etika yang tepat dapat membantu menciptakan pemahaman, toleransi, dan perdamaian di antara masyarakat yang heterogen dalam hal keyakinan dan budaya. Disini ada beberapa etika bagi para jurnalis yang harus diperhatikan dalam persoalan tersebut, diantaranya:

Pertama, Pahami dan Pelajari Keyakinan Agama. Menghormati praktik dan keyakinan agama yang berbeda memerlukan pemahaman mendalam dari para jurnalis. Mereka harus melakukan penelitian yang cermat dan berbicara dengan para ahli agama untuk memahami prinsip-prinsip utama dan praktik keagamaan dari berbagai agama yang ada di Indonesia. Dengan wawasan yang lebih mendalam, jurnalis akan dapat menghindari kesalahan interpretasi atau pemahaman yang dangkal dalam meliput berita agama.

Kedua, Jaga Netralitas dalam Peliputan. Netralitas adalah landasan etika utama dalam Jurnalisme, terutama dalam meliput berita agama. Jurnalis harus berusaha untuk tidak memihak kepada satu agama tertentu atau mempromosikan pandangan agama tertentu. Melalui pendekatan netral, jurnalis mampu menciptakan liputan yang objektif, adil, dan tidak merendahkan nilai atau keyakinan agama manapun.

Ketiga, Beri Ruang bagi Berbagai Perspektif. Menghargai keragaman keyakinan berarti memberikan ruang yang sama bagi berbagai perspektif agama. Jurnalis harus memberikan kesempatan bagi para pemimpin agama dan penganutnya untuk menyampaikan pandangan mereka secara langsung dan transparan. Dengan memberikan platform yang inklusif, liputan media dapat merefleksikan keragaman keyakinan masyarakat Indonesia.

Keempat, Bekerja Dengan Etika dalam Mengungkap Kasus Sensitif. Dalam meliput kasus-kasus yang berkaitan dengan agama, seperti konflik antar agama atau kasus hukum yang melibatkan unsur agama, jurnalis harus bekerja dengan etika dan menghindari membuat laporan yang bersifat provokatif atau dapat menyebabkan ketegangan. Ketelitian dan kewaspadaan dalam meliput kasus-kasus yang sensitif adalah hal yang krusial bagi jurnalis agar tidak memperkeruh situasi dan menghormati proses hukum yang berlangsung.

Kelima, Hormati Privasi Individu. Dalam meliput cerita yang melibatkan individu atau kelompok agama, jurnalis harus menghormati hak privasi dan kepercayaan mereka. Wawancara atau pengungkapan informasi pribadi yang sensitif harus dilakukan dengan izin yang sah dan pertimbangan etis. Menunjukkan rasa hormat terhadap privasi individu adalah tanda kesopanan dan profesionalisme dari seorang jurnalis.

Keenam, Gunakan Bahasa Yang tepat dan menghargai Istilah Agama. Penggunaan bahasa yang tepat dan menghargai istilah atau frasa agama adalah prinsip penting dalam meliput berita agama. Jurnalis harus berhati-hati dalam memilih kata-kata agar tidak menyinggung atau menghina keyakinan agama penganutnya. Menggunakan bahasa yang menghargai istilah agama akan mencerminkan rasa hormat dan toleransi terhadap keragaman agama di Indonesia.

Ketujuh, Tingkatkan Literasi Agama Dalam Liputan. Untuk menghormati praktik dan keyakinan agama yang berbeda, jurnalis perlu meningkatkan literasi agama mereka. Meningkatkan pemahaman tentang berbagai agama di Indonesia akan membantu jurnalis dalam menghindari kesalahan atau kesalahpahaman dalam liputannya. Selain itu, tingkatkan kerja sama dengan organisasi atau lembaga yang berkompeten dalam bidang agama untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan dapat dipercaya.

Kedelapan, Ciptakan Ruang Bagi Pendidikan Agama. Jurnalis juga dapat menciptakan ruang bagi pendidikan agama dalam liputan mereka. Artinya, jurnalis dapat menyediakan informasi yang edukatif dan informatif tentang berbagai keyakinan agama untuk meningkatkan pemahaman dan toleransi di

kalangan pembaca atau pemirsa. Dengan cara ini, media massa dapat berperan sebagai sarana pendidikan yang memajukan pemahaman agama di Indonesia.

Dengan mengimplementasikan prinsip-prinsip etika Jurnalisme yang mencakup pemahaman yang mendalam, para jurnalis dapat memberikan kontribusi yang positif dalam menghormati praktik dan keyakinan agama yang berbeda di Indonesia. Liputan yang objektif, akurat, dan penuh penghormatan akan membantu memperkuat persatuan dan keberagaman dalam masyarakat Indonesia yang majemuk.

4.2. Menjaga Independensi Dalam Peliputan.

Di Indonesia, perkembangan media massa telah mengalami pertumbuhan yang pesat hingga saat ini. Pada awalnya, manajemen bisnis di bidang media massa didasarkan pada yayasan dengan penekanan pada aspek idealism. Namun, kini telah berubah menjadi Perusahaan Terbatas (PT) dengan pendekatan manajemen yang lebih profesional dan pemanfaatan teknologi yang kompleks, yang mengarah pada komersialisasi. Oleh sebab itu, semakin banyak pengusaha atau kelompok perusahaan nasional yang berinvestasi dalam bisnis media massa. Hal ini menyebabkan media massa yang ada menjadi semakin beragam dan mengarah pada spesialisasi dalam berbagai bidang (Denis, 2011: 67).

Perubahan dramatis dalam perkembangan media massa di Indonesia ini telah berefek pada situasi yang semakin sesak dengan adanya media massa yang berorientasi pada aspek komersial. Sebelumnya, media massa Indonesia masih cukup relative idealis, namun sekarang mereka lebih mementingkan nilai komersial. Akibatnya, proses jurnalistik yang beretika sering ditinggalkan demi keuntungan finansial.

Dalam buku yang berjudul *Mass Communication Theories*, McQuail mengidentifikasi enam perspektif atau tinjauan untuk memahami peran media massa. Keenam perspektif tersebut adalah sebagai berikut;

1. Media massa dilihat sebagai jendela terhadap peristiwa dan pengalaman. Media berfungsi sebagai sarana untuk melihat dan mengetahui apa yang terjadi di sekitar kita.
2. Media dianggap sebagai cermin dari peristiwa dalam masyarakat dan dunia, yang menyiratkan refleksi yang akurat. Media mencerminkan apa yang terjadi dalam masyarakat dengan setia
3. Media dianggap sebagai penyaring (filter) atau penjaga pintu gerbang yang memiliki tugas untuk memilih dan menyeleksi informasi yang akan diberikan perhatian atau diabaikan oleh public.
4. Media dipandang sebagai panduan, penerjemah, atau petunjuk yang membantu orang memahami informasi dan peristiwa yang kompleks.
5. Media dilihat sebagai forum yang digunakan untuk menyajikan informasi dan berbagai ide kepada khalayak. Media memberikan ruang bagi berbagai sudut pandang dan perspektif.
6. Media berperan sebagai pihak yang berinteraksi dengan public, dimana media menjadi pihak yang berbicara dan mendengarkan dalam proses komunikasi (Denis, 2011: 69).

Dari keenam perspektif tersebut dapat dilihat bahwa berita juga mempunyai peran yang aktif dalam opini public. Media massa memiliki kemampuan yang kuat dalam mempengaruhi pemikiran dan tindakan khalayak terkait persepsi, pengetahuan, perilaku, dan sikap masyarakat terhadap berbagai isu. Sebagai agen sosialisasi, media massa berperan sebagai penyebar nilai-nilai yang memainkan peran penting dalam mentransmisikan sikap, pikiran, dan hubungan interaksional dalam masyarakat.

Ketika media massa ikut berpartisipasi dalam membangun opini public, tentu hal ini akan menjadi suatu hal yang berbahaya di tengah media massa itu sendiri yang sarat akan kepentingan komersial, terkhusus komersialisasi peliputan agama. Misalnya, media massa seringkali mencari berita atau isu-isu agama yang kontroversial untuk menarik perhatian penonton. Kemudian jika pemilik media memiliki kepentingan atau agenda tertentu terkait agama, maka berita tentang agama dapat disajikan dengan cara yang tidak objektif atau berbahaya yang dapat mempengaruhi persepsi masyarakat tentang agama tertentu. Selain itu beberapa

pihak mungkin memanfaatkan media massa untuk menyebarkan propaganda atau informasi palsu demi mempengaruhi public tentang agama tertentu. Hal ini dapat menyebabkan masyarakat mendapatkan pandangan yang salah tentang agama dan menciptakan ketidakharmonisan.

Latihan Tugas Individu

Silahkan Anda, beritakan contoh penulisan liputan yang berpihak pada korban.

Rangkuman

Para Jurnalis memiliki tanggung jawab besar dalam menyajikan informasi yang akurat, berimbang, dan bermakna bagi masyarakat. Disinilah etika peliputan agama menjadi sangat relevan. Hal ini mengingat aspek sensitif dan krusial dalam kehidupan beragama. Etika peliputan agama bukan hanya tentang mematuhi kode etik jurnalistik umum, tetapi juga memahami dan menghargai keragaman keyakinan yang ada.

Dalam pendekatan berbasis nilai, etika peliputan agama menekankan pentingnya menghormati nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan toleransi dalam setiap aspek jurnalisme. Bukan berarti jurnalisme menjadi acuh tak acuh terhadap perbedaan keyakinan, tetapi justru memaknainya sebagai kekayaan kultural dan spiritual yang harus diapresiasi.

Oleh sebab itu kegiatan jurnalistik di tengah situasi media massa sekarang harus mempunyai prinsip independensi dan netralitas. Sikap netral harus dijunjung tinggi, karena sikap netral ini menciptakan keseimbangan, meningkatkan akurasi berita, dan menjamin ketidakberpihakan pada pihak manapun, kecuali kepada kepentingan masyarakat secara umum.

Media massa karena nya mesti memiliki komitmen untuk senantiasa memegang teguh netralitas dan menolak dipengaruhi oleh kepentingan politik, ekonomi, ataupun kelompok-kelompok tertentu. Hal ini semakin penting karena terdapat orang-orang berkuasa yang politis dan mengendalikan, bahkan menjadi pemilik

media. Netralitas harus ditegaskan kembali agar media massa tidak kehilangan independensinya. Dengan menjunjung tinggi sikap netralitas, media massa dapat menjalankan tugasnya sebagai penjaga kebenaran dan pendukung kehidupan harmonis masyarakat yang lebih baik

Evaluasi

Jawablah pertanyaan di bawah ini secara singkat dan jelas.

- 1. Bagaimana cara menjaga independensi dalam peliputan*
- 2. Sebutkan cara menghormati keyakinan orang lain*
- 3. Bagaimana menempatkan praktik keagamaan saat terjadi konflik?*

#5

Jurnalisme Lintas Agama



Indikator Keberhasilan

Setelah mengikuti pelatihan, peserta diharapkan dapat menjelaskan jurnalisme lintas agama.

Sejak awal sejarah manusia, agama telah menjadi salah satu fondasi utama dari kehidupan sosial dan spiritual. Setiap agama menawarkan pandangan unik tentang hakikat kehidupan, tujuan hidup, dan hubungan manusia dengan Tuhan atau kekuatan transenden lainnya. Dalam hal ini agama memainkan peran penting dalam membentuk identitas individu dan kelompok, memberikan etika dan nilai-nilai yang mengarahkan tindakan, dan menyediakan pegangan dan penghiburan dalam menghadapi tantangan hidup.

DUNIA LINTAS AGAMA

Namun, dampak positif dari agama juga dapat menjadi kompleks ketika perbedaan kepercayaan menyebabkan ketegangan sosial dan bahkan konflik

berskala besar. Sejarah manusia mencatat banyak contoh pertikaian yang timbul akibat perbedaan agama, dan sayangnya, bahkan di era modern ini, kita masih menyaksikan berita tentang konflik dan kekerasan yang dipicu oleh isu-isu agama.

Disinilah Jurnalisme lintas agama hadir sebagai alat untuk mengatasi ketidakpahaman dan potensi konflik yang seringkali muncul akibat perbedaan agama. Tugas utama Jurnalisme lintas agama adalah menciptakan kesadaran dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai beragam tradisi keagamaan, mempromosikan persaudaraan antar umat beragama, dan memperkuat kerukunan sosial.

Pemahaman seperti apa saja yang mesti diketahui oleh para Jurnalis dalam perannya terhadap persoalan lintas agama. Ini akan diuraikan penjelasan-penjelasan, seperti peran jurnalis dalam membangun pemahaman lintas agama dan menerapkan pendekatan inklusif dalam peliputan agama. Penjelasan-penjelasan pada Bab ini akan menunjukkan bahwa peran jurnalis dalam lintas agama tidak sekedar menyajikan berita secara tepat dan akurat, tetapi juga menciptakan narasi yang mencerminkan inklusivitas, rasa hormat, dan kepekaan terhadap keragaman agama.

5.1. Peran Jurnalis Dalam Membangun Pemahaman Antar Agama.

Perjumpaan agama-agama di Indonesia merupakan refleksi dari keragaman kehidupan beragama di Negara ini. Keberagaman ini menjadi salah satu kekayaan budaya yang memperkuat identitas bangsa Indonesia sebagai Negara yang inklusif dan toleran terhadap perbedaan agama. Melalui perjumpaan agama-agama, masyarakat Indonesia memiliki kesempatan untuk memperdalam pemahaman tentang keyakinan dan praktik agama lain. Hal ini membuka peluang bagi umat beragama untuk saling mengenal, memahami, menghargai, dan menghormati perbedaan-perbedaan yang ada. Respons keterbukaan dalam berinteraksi dengan agama-agama lain membentuk dasar penting dalam membangun kerukunan antar umat beragama di Indonesia.

Intensitas perjumpaan antar agama juga berperan dalam membentuk kualitas hubungan antar agama. Semakin sering dan intens perjumpaan tersebut terjadi, semakin besar kesempatan bagi masyarakat untuk memperlambat tali persaudaraan dan kerja sama antar umat Beragama. Komunikasi yang terbuka dan saling menghormati dalam perjumpaan tersebut dapat mengurangi miskonsepsi, prasangka, dan ketidakpercayaan antar agama.

Peran Jurnalis dalam pemahaman lintas agama sangatlah krusial dalam konteks perjumpaan agama-agama di Indonesia. Sebagai pihak yang berada di garis depan dalam menyajikan informasi dan berita, jurnalis memiliki tanggung jawab penting untuk mengedukasi masyarakat tentang keberagaman agama dan memperkuat respons keterbukaan dalam berinteraksi di antara umat beragama.

Pertama, Jurnalis berperan sebagai penyampai informasi yang objektif dan akurat tentang berbagai agama yang ada di Indonesia. Melalui liputan yang cermat dan mendalam, jurnalis dapat membantu menggambarkan secara adil dan tepat tentang keyakinan, praktik, dan peran agama-agama dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, masyarakat dapat memiliki pemahaman yang lebih baik tentang perbedaan dan persamaan di antara agama-agama tersebut.

Kedua, jurnalis juga berperan dalam meredakan konflik dan mengurangi prasangka antar agama melalui pemberitaan yang berimbang. Dengan menghindari sensasionalisme dan pandangan bias, jurnalis dapat memainkan peran penting dalam menghindarkan masyarakat dari pemahaman yang keliru atau terprovokasi oleh isu-isu yang menimbulkan ketegangan antar agama. Sebaliknya, pemberitaan yang berfokus pada kerja sama dan kesamaan nilai antar agama dapat memperkuat harmoni dan toleransi di antara umat beragama.

Ketiga, jurnalis dapat menjadi fasilitator dialog antar agama dengan memberikan ruang bagi para pemimpin agama dan pemangku kepentingan untuk berbicara dan berdiskusi secara terbuka. Dalam peran ini, jurnalis dapat menyajikan wawancara dan acara khusus yang mendorong dialog saling menghargai dan memperdalam pemahaman tentang agama-agama lain. Dengan demikian, jurnalis turut

berkontribusi dalam membangun kesadaran akan pluralitas keagamaan dan menguatkan tali persaudaraan diantara umat beragama.

Keempat, peran jurnalis dalam pemahaman lintas agama juga melibatkan pemberitaan tentang inisiatif atau kegiatan kerukunan lintas agama yang berlangsung di masyarakat. Melalui liputan positif tentang keberhasilan kolaborasi antar agama dalam berbagai proyek sosial, pendidikan, atau kemanusiaan, jurnalis dapat memberikan inspirasi dan contoh bagi masyarakat untuk turut berpartisipasi dalam upaya menjaga kerukunan antar agama.

Secara keseluruhan, peran jurnalis dalam pemahaman lintas agama sangatlah vital dalam mendorong respons keterbukaan dan menguatkan kualitas hubungan antaragama di Indonesia. Dengan melibatkan media sebagai sarana untuk menyebarkan informasi yang akurat, berimbang, dan inspiratif, jurnalis dapat menjadi agen perubahan yang memperkuat kesadaran akan pluralitas keagamaan dan mendorong terciptanya masyarakat yang harmonis, toleran, dan menghargai perbedaan agama.

5.2. Menerapkan Pendekatan Inklusif dalam Peliputan Agama

Meskipun Indonesia merupakan sebuah Negara yang dikenal sebagai Negara yang plural dan damai, tetapi konflik antar agama masih menjadi sesuatu yang tak terhindarkan. Ironisnya, tingkat pluralitas yang tinggi di Indonesia seringkali menyebabkan isu-isu agama menjadi kontroversial hingga berujung pada konflik. Salah satu konflik antar umat beragama yang terkenal di Indonesia adalah konflik Poso. Kejadian itu dimulai manakala umat Muslim dan Umat Kristiani di Sulawesi Tengah terlibat dalam pertikaian. Konflik ini berlangsung sejak tahun 1998 hingga 2001 dan mengakibatkan banyak korban dengan 200 orang tewas dari kedua belah pihak (Adryamarthanino, 2021).

Konflik lain yang cukup terkenal adalah peristiwa Aceh Singkil tahun 2015. Kejadian itu terjadi ketika sebuah gereja dibakar karena dituduh tidak memiliki izin mendirikan bangunan. Empat tahun kemudian, pengurus gereja mengungkapkan keluhan mereka karena kesulitan dalam mengurus proses

birokrasi untuk mendapatkan izin mendirikan bangunan, terutama bagi kelompok non-muslim di provinsi yang mayoritas penduduknya beragama Islam (Amindoni, 2019).

Tentu, jika konflik-konflik agama ini dibiarkan tanpa penyelesaian, hal itu dapat berpotensi mengancam kedamaian dan interaksi sosial, terutama dengan adanya kekerasan yang dapat menyebabkan pandangan bahwa ajaran agama bersifat agresif, kejam, dan jauh dari semangat perdamaian. Oleh sebab itu dalam permasalahan di atas diperlukan suatu pendekatan yang dinamakan dengan inklusivisme.

Inklusivisme sendiri adalah suatu pendekatan atau sikap yang mengedepankan penerimaan dan pengakuan atas beragam keyakinan agama dan keyakinan lainnya sebagai bagian integral dari kehidupan masyarakat yang harmonis. Ketika diterapkan dalam konteks penanganan konflik antar umat beragama di Indonesia, inklusivisme menjadi kunci penting untuk meredakan ketegangan dan mewujudkan perdamaian di tengah tingginya tingkat pluralitas di Negara ini.

Pendekatan inklusif seperti ini dapat diadopsi oleh jurnalis dalam peliputan berita yang menginformasikan soal kasus-kasus konflik agama. Pendekatan inklusif dalam jurnalis ini sangat penting supaya peristiwa konflik agama tidak berlangsung secara terus menerus. Misalnya dalam kasus konflik antar agama di Poso, dengan menerapkan pendekatan inklusif jurnalis akan mencoba untuk menggambarkan situasi secara seimbang dan menghindari pemberitaan yang memperkeruh suasana. Mereka para Jurnalis akan memberikan ruang yang sama bagi sudut pandang kedua belah pihak dan mengutip pernyataan dari tokoh-tokoh agama yang mengajak untuk mencari jalan damai melalui dialog dan toleransi.

Kemudian, dalam peristiwa Aceh Singkil, di mana sebuah gereja dibakar karena alasan izin mendirikan bangunan, media inklusif berfokus untuk mengedepankan dialog dan kesepahaman antara komunitas muslim mayoritas dan kelompok-kelompok non-muslim. Mereka mencari cerita-cerita inspiratif tentang kerja sama antar agama yang sukses dalam mengatasi tantangan perizinan pembangunan tempat ibadah.

Latihan Tugas Individu

Silahkan Anda, beritakan contoh penulisan liputan yang adil dan berimbang.

Rangkuman

Peran Jurnalis dalam pemahaman lintas agama sangatlah krusial dalam konteks perjumpaan agama-agama di Indonesia. Sebagai pihak yang berada di garis depan dalam menyajikan informasi dan berita, jurnalis memiliki tanggung jawab penting untuk mengedukasi masyarakat tentang keberagaman agama dan memperkuat respons keterbukaan dalam berinteraksi di antara umat beragama.

Dengan demikian, media ini berperan dalam mempromosikan solusi damai untuk konflik dan menghindari pemberitaan yang menimbulkan ketegangan.

Peliputan berita yang memakai pendekatan inklusif dalam penanganan konflik antar umat beragama di Indonesia sangatlah penting. Dengan memberi perhatian pada sudut pandang semua pihak dan mendorong dialog serta pemahaman antar kelompok agama, media dapat berkontribusi untuk menciptakan kesadaran tentang pentingnya toleransi perdamaian dalam masyarakat. Hal ini dapat membantu meminimalkan konflik dan membangun kehidupan beragama yang lebih harmonis di tengah keberagaman Indonesia.

Evaluasi

Jawablah pertanyaan di bawah ini secara singkat dan jelas.

1. *Bagaimana cara memilah dan memilih narasumber dalam peliputan agama*
2. *Sebutkan cara membangun pemahaman agama yang inklusif*
3. *Berikan contoh penerapan pendekatan inklusif dalam peliputan agama*

#6

Menangani Konflik Berbasis Agama dalam Berita



Indikator Keberhasilan

Setelah mengikuti pelatihan, peserta diharapkan dapat menangani konflik berbasis agama dalam berita.

6.1 Memahami Perspektif Konflik Agama dalam Konteks Berita

Pemberitaan media tentang konflik atau kekerasan di dalam masyarakat, ternyata dapat memberikan kontribusi untuk memperpanas konflik itu sendiri. Bahkan media juga berkemungkinan untuk memicu konflik yang ada di dalam masyarakat. Hal ini dijelaskan oleh Demarest & Langer (2021: 672) menyebutkan contohnya di Rwanda, di mana media justru malah berperan untuk memicu konflik, di mana pemberitaannya malah memantik ketidakpercayaan dan rasa takut terhadap masyarakat lain. Ia memberi contoh di mana orang-orang Tutsi

dianggap sebagai kecoa, sebagaimana diberitakan oleh Radio Libre des Mille Collines. Pemberitaan itu bahkan telah memicu genosida pada tahun 1994.

Jurnalisme, dengan demikian, beserta media dan pemberitaannya, bisa berperan secara dependen, ia bisa bergantung pada kepentingan yang tidak bertanggung jawab. Media bisa memiliki afiliasi dengan partai politik atau figur yang memiliki banyak pengikutnya. Tak hanya pada partai politik atau figur, bahkan media juga berpotensi memiliki afiliasi pada rezim militer yang korup dan lalim, sebagaimana pernah terjadi di Nigeria. Di Nigeria sendiri media memperuncing perbedaan diskriminatif terhadap ras tertentu, sehingga memecah belah kesatuan sosial yang ada di masyarakat.

Tak hanya dalam konteks perpecahan antar ras atau etnis saja. Jurnalisme sendiri dalam konteks hubungan antar agama, dapat memperparah atau bahkan memicu konflik antar agama. Maka dari itu kita memerlukan sebetuk jurnalisme damai. Jurnalisme damai sendiri mengacu pada jurnalisme yang sehat saat memberitakan konflik berbasis agama. Jurnalisme yang sehat sendiri adalah jurnalisme yang memegang prinsip keadilan dalam memberitakan atau membuat tulisan berita tentang konflik. Untuk memahami jurnalisme damai, maka di bagian berikut akan dijelaskan terlebih dahulu mengenai sumber dan akar konflik beragama sebagai dasar pemahaman jurnalis.

6.2 Memahami Sumber dan Akar Konflik Berbasis Agama

Untuk menjaga netralitas atau membuat jurnalisme damai, maka kita perlu memahami sumber dan akar dari konflik berbasis agama terlebih dahulu. Tujuannya agar kita sebagai penulis berita dapat memetakan masalah konflik antar agama, berikut agar kita tahu posisi kita dalam memberitakan konflik beragama.

Konflik antar agama seringkali diasumsikan berakar dari perbedaan antar agama, sekte, atau penafsiran atas teks keagamaan. Namun asumsi tersebut sebetulnya agak bermasalah, mengapa? Karena perbedaan yang ada di dalam masyarakat itu merupakan sebuah keniscayaan, bahkan dalam perspektif lain menjadi sebuah anugerah atau kekayaan tersendiri bagi masyarakat. Sebagai sebuah keniscayaan

maka perbedaan yang ada tidak bisa dihapuskan sama sekali. Dengan demikian kita mesti mengubah asumsi, Pandangan, dan sikap kita dalam menanggapi konflik antar agama; dalam pengertian perbedaan itu tidak meniscayakan konflik beragama. Lalu apa yang menyebabkan konflik beragama terjadi?

Konflik beragama terjadi, karena sikap seseorang dalam berhadapan dengan perbedaan. Perbedaan dianggap sebagai hal yang negatif, bahkan kalau perlu dihapuskan sama sekali. Sikap tersebut juga bisa melahirkan apa yang disebut dengan eksklusivisme keagamaan. Apa yang dimaksud dengan beragama secara eksklusif merujuk pada sebuah sikap di mana seseorang menganggap bahwa kebenaran agama itu hanya terletak pada agama yang dianutnya sendiri, sedangkan agama lain atau yang dipeluk oleh orang lain, dianggap salah. Sikap eksklusif itu tampak dalam penyikapan secara tertutup terhadap penganut agama lain yang berbeda. Mereka menganggap bahwa agama lain itu tidak memiliki kebenaran sama sekali.

Sikap tersebut berbahaya, karena bisa memicu kekerasan. Kekerasan dalam beragama sendiri terbagi menjadi dua macam, yakni kekerasan simbolik dan fisik. Kekerasan simbolik misalnya *hate speech* dan pelabelan negatif kepada penganut agama lain. Agama lain misalnya dicap sebagai kesesatan atau dianggap sebagai sumber masalah yang ada di dalam masyarakat. Sedangkan kekerasan fisik merujuk pada sebuah tindakan yang dapat melukai pihak lain secara fisik. Hal ini misalnya tampak dari pemukulan, membakar rumah ibadah, membubarkan ritual keagamaan lain, bahkan melakukan pembunuhan.

Pemicu eksklusivisme sendiri bisa juga hadir karena mis-informasi. Hal ini bisa dilihat dari bagaimana agama lain digambarkan sebagai pihak yang mengancam, atau memiliki misi buruk kepada penganut agama tertentu. Orang yang tidak memiliki informasi yang benar tentang agama lain dengan demikian, dapat memantik kebencian terhadap pemeluk agama lain. Setiap agama tentu mengajarkan kebaikan, karena agama justru hadir di dunia sebagai petunjuk umat manusia untuk berbuat baik; termasuk berbuat baik kepada sesama.

Sikap eksklusif inilah yang menjadi sumber dalam konflik beragama. Sehingga penyelesaian yang mungkin untuk dilakukan adalah dengan membangun sikap

moderat. Sikap moderat ini merujuk pada sikap yang tidak terlalu ekstrem, baik ekstrem kiri atau kanan, dalam konteks beragama. Sikap moderat juga merujuk pada sikap keterbukaan terhadap perbedaan. Sikap terbuka ini membuat seseorang belajar pada setiap perbedaan. Artinya perbedaan bukanlah menjadi beban atau masalah, perbedaan antar agama, penafsiran, atau sekte keagamaan menjadi ajang proses belajar, evaluasi diri, dan juga momentum untuk bekerja sama. Setiap orang mungkin memiliki kepercayaan yang berbeda, tapi perbedaan kepercayaan itu dianggap sebagai anugerah dari Tuhan.

6.3 Prinsip Jurnalisme Damai dalam Konteks Konflik Berbasis Agama

Setelah mengetahui sumber dan akar konflik berbasis agama, maka tugas kita sekarang adalah menerapkan jurnalisme damai dalam konteks konflik berbasis agama. Prinsip utama yang perlu dipegang untuk membangun dan mengimplementasikan jurnalisme damai adalah, menjaga independensi dan netralitas dalam melakukan pemberitaan terhadap konflik berbasis agama. Prinsip utama itu dapat menjadi payung bagi penulis berita, agar berita yang ditulis tidak memicu konflik atau memperparah konflik.

Setelah memegang teguh prinsip netralitas dan independensi, para penulis berita diharapkan memegang beberapa prinsip berikut:

Pertama, keadilan dan keseimbangan. Seorang penulis berita harus bisa merepresentasikan perspektif dari berbagai pihak yang terlibat di dalam konflik agama. Artinya, penulis berita tidak boleh hanya memihak pada satu kelompok agama tertentu, apalagi dengan cara membenarkan secara buta terhadap agama tertentu. Bahkan kondisinya akan semakin parah apabila penulis berita hanya memihak pada salah satu kelompok agama tertentu, hanya karena penulis berita sama-sama menganut agama yang sama dengan pihak yang sedang berkonflik. Kondisi tersebut justru mencederai prinsip keadilan dan keseimbangan dalam memberitakan berita konflik keagamaan.

Memegang prinsip keadilan dan keseimbangan dalam bentuk konkritnya adalah, bahwa penulis berita saat menggali data tentang apa yang hendak diberitakannya,

wajib menggali berbagai data dari berbagai sumber, atau dalam bahasa lain menggali informasi dari sumber yang berbeda-beda. Penulis berita dengan demikian tidak boleh hanya menggali dalam satu sudut pandang saja, karena hal tersebut berpotensi memunculkan pemberitaan yang tidak seimbang.

Lebih spesifik lagi dalam mencari sumber informasi pemberitaan, penulis berita hendaknya tidak hanya menggali satu sumber informan saja; misalnya hanya menggali dari sudut pandang tokoh agama saja. Penulis berita hendaknya mencari juga informan dari pihak tokoh masyarakat, anggota komunitas atau para penganut agama dalam melihat konflik. Dengan cara tersebut, pemberitaan pun akan adil dan seimbang, karena melibatkan banyak perspektif dalam memberitakan suatu fenomena konflik.

Kedua, Setia pada Fakta. Prinsip seorang jurnalis yang paling utama dan tidak boleh dilupakan adalah kesetiaan pada fakta. Seorang jurnalis tentu tidak boleh memberitakan berita yang salah, apalagi membuat berita bohong. Tentu tidak hanya dalam konteks pemberitaan yang general, pemberitaan dalam konteks konflik antar agama pun wajib memegang teguh prinsip kesetiaan terhadap fakta.

Konflik antar agama sendiri merupakan isu yang sangat sensitif, sehingga kehati-hatian ekstra dalam menggali data dan informasi yang valid itu wajib diutamakan. Dalam proses penggalian data, seorang penulis berita dengan demikian harus memeriksa fakta secara komprehensif dan harus selalu melakukan verifikasi atas informasi-informasi yang diterimanya.

Seorang penulis berita tentang konflik antar agama dengan demikian tidak boleh langsung menelan mentah-mentah informasi yang diperolehnya ketika ia menggali informasi dari informan. Mengapa demikian? Karena tak jarang bahwa informan yang digali informasinya oleh jurnalis memberikan informasi yang salah dan palsu. Bisa jadi ada sebuah situasi di mana informan yang sedang digali informasinya memberikan kesaksian yang menyudutkan pihak lain, menjelaskan informasi yang direayasa, atau memberikan kesaksian palsu dengan maksud memantik kebencian terhadap pihak lain (karena sadar bahwa informasi yang diceritakannya kepada seorang jurnalis akan disebarkan melalui media).

Jurnalis dengan demikian harus peka terhadap ketidakvalidan informasi, sehingga ia harus wajib melakukan verifikasi. Tapi sikap ini tidak berarti bahwa seorang jurnalis harus bersikap skeptis alias meragukan segala informasi dari seorang informan yang menceritakan tentang konflik. Bersikap skeptis dan sikap setia pada fakta itu adalah dua hal yang berbeda. Sikap yang pertama itu cenderung dan selalu meragukan informasi apa pun itu bentuknya, sehingga seorang jurnalis selalu menolak informasi. Sedangkan sikap setia pada fakta merujuk pada sikap hati-hati untuk mengecek kebenaran informasi.

Jurnalis juga tidak boleh menelan mentah-mentah informasi yang dianggap “tidak berbahaya” dari informan. Karena sikap tersebut pun termasuk sikap yang bias. Artinya jurnalis harus dan wajib melakukan verifikasi terhadap segala informasi yang diterimanya.

Ketiga, Menghindari berita sensasional. Seorang penulis berita atau jurnalis konflik antar agama tidak boleh memberitakan berita-berita yang sensasional. Artinya, seorang jurnalis harus menghindari berita-berita yang hanya mengangkat hal-hal yang bersifat provokatif dan kontroversial. Pemberitaan tentang hal-hal yang provokatif atau kontroversial justru akan menodai prinsip jurnalisme damai, karena dengan berita macam itu justru akan memperburuk situasi konflik, atau malah melanggengkan konflik yang terjadi.

Seorang penulis berita dengan demikian harus peduli terhadap efek nyata yang akan terjadi apabila ia hanya mengangkat persoalan sensasional. Pembaca berita akan semakin “panas” bahkan yang mulanya memiliki sikap yang netral bisa jadi malah tersulut; berita tentang konflik pun dengan demikian malah memperluas konflik agama.

Keempat, Berita yang edukatif. Prinsip keempat ini memperkuat alasan tentang mengapa seorang jurnalis damai harus memiliki pemahaman yang baik tentang akar atau sumber konflik antar agama. Karena seorang penulis berita atau jurnalis harus menyajikan berita yang edukatif tentang fenomena konflik beragama yang sedang diberitakannya. Apa yang dimaksud dengan berita yang edukatif adalah, bahwa pemberitaan yang dilakukan harus bisa memberikan pemahaman tentang

akar dan sumber masalah, beserta konteks, mengenai konflik antar agama yang terjadi.

Dengan menyajikan berita yang edukatif, pembaca berita diharapkan dapat memiliki pemahaman yang komprehensif tentang situasi, proses kejadian, dan sumber masalah konflik yang terjadi. Pembaca berita juga dengan demikian tidak akan tersulut emosinya atau semakin memperuncing masalah konflik antar agama. Berita damai, yang diperoleh melalui jurnalisme damai, dengan demikian hadir sebagai berita yang tak hanya informatif, tapi juga mengedukasi pembacanya.

Kelima, Penggunaan bahasa yang netral. Bahasa yang digunakan oleh penulis berita atau jurnalis tentu sangat signifikan dalam konteks pemberitaan jurnalisme konflik berbasis agama. Seorang penulis berita atau jurnalis wajib menggunakan bahasa yang netral, alias tidak menggunakan bahasa-bahasa yang provokatif; demi menghindari memicu emosi negatif dari pihak pembaca. Lalu seperti apakah bahasa yang provokatif itu?

Kita bisa ambil contohnya pada penggunaan judul berita dengan kalimat seperti ini: “Muslim Teroris telah melakukan aksi bom bunuh diri di Gereja”. Kalimat tersebut jelas tidak bersifat netral, bahkan provokatif. Mengapa? Karena penggunaan diksi “teroris” itu secara langsung telah memberikan *stereotip* negatif pada kelompok agama tertentu. Bahkan judul berita tersebut cenderung menyudutkan dan mencerautkan konteks fenomena konflik tersebut. Contoh lainnya misalnya, “Kelompok Syiah telah dibubarkan oleh kelompok fanatik Sunni”. Judul kalimat tersebut juga memiliki bahasa yang tidak netral, karena diksi “fanatik” telah memberikan label terhadap kelompok agama tertentu.

Pada contoh pertama, penulis berita atau jurnalis lebih baik membuat judul berita seperti ini: Bom Bunuh Diri Terjadi di Gereja: Polisi Masih Melakukan Penyelidikan”. Judul berita tersebut jelas lebih baik daripada pada contoh judul berita buruk yang disebutkan sebelumnya. Mengapa? Karena tidak ada bahasa labelling atau stereotyping pada kelompok agama tertentu. Contoh lainnya adalah: “Peristiwa Penghentian Keagamaan Terjadi di Bandung”. Bahasa yang digunakan dalam contoh kedua ini juga netral, karena tidak menyudutkan kelompok agama tertentu yang melakukan pembubaran.

6.4 Studi Kasus: Peliputan Konflik Berbasis Agama yang Baik

Sebagai contoh, berikut akan diambil salah satu contoh berita peliputan konflik berbasis agama yang baik.



The image shows a screenshot of a news article from CNN Indonesia. The article title is "Kapolri: Konflik Agama Paling Berbahaya" (Police Chief: Religious Conflict is the Most Dangerous). The author is Martahan Sohuturon. The article was published on Friday, August 5, 2016, at 06:14 WIB. The article is categorized under "Home > Nasional > Hukum Kriminal". There are social media sharing icons for Facebook and Twitter. Below the text is a photograph showing two men, one in a police uniform and one in a civilian suit, smiling.

Sumber: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20160804191329-12-149303/kapolri-konflik-agama-paling-berbahaya>

Berita tersebut mengulas tentang kejadian konflik beragama di Tanjungbalai, Sumatera Utara. *Pertama*, berita tersebut melibatkan dua sumber, yakni Jenderal Tito Karnavian dan cendekiawan muslim Din Syamsuddin. Sumber tersebut cukup berimbang, karena melibatkan dua tokoh representatif dalam konteks konflik beragama, satu dari pihak kepolisian dan satu lagi dari pihak cendekiawan muslim.

Kedua, selain itu berita tersebut juga tampak cukup netral dalam pengertian tidak membesar-besarkan isu konflik berbasis agama. Misalnya dalam paragraf berikut:

“Ia menilai, masih terjadinya konflik sosial berlatar belakang agama lantaran adanya upaya sejumlah kalangan mengubah paham demokrasi Pancasila ke arah demokrasi liberal. Upaya ini memberikan ruang kebebasan kepada masyarakat lebih luas dalam berpendapat “

Ketiga, bahasa yang digunakan pun netral serta menggunakan bahasa-bahasa yang tepat, dalam pengertian tidak provokatif. Hal ini terlihat dalam paragraf berikut:

“Mantan Ketua Umum PP Muhammadiyah ini juga mengimbau seluruh masyarakat agar bisa mengendalikan diri dan mengedepankan kerukunan antarumat beragama di Indonesia. Dia berharap, peristiwa Tanjung Balai tidak terulang di wilayah lain.”

Latihan Tugas Individu

Silahkan Anda, beritakan contoh penulisan liputan yang menjaga independensi dan netralitas.

Rangkuman

Prinsip utama yang perlu dipegang untuk membangun dan mengimplementasikan jurnalisme damai adalah, menjaga independensi dan netralitas dalam melakukan pemberitaan terhadap konflik berbasis agama. Prinsip utama itu dapat menjadi payung bagi penulis berita, agar berita yang ditulis tidak memicu konflik atau memperparah konflik.

Setelah memegang teguh prinsip netralitas dan independensi,

Evaluasi

Jawablah pertanyaan di bawah ini secara singkat dan jelas.

- 1. Bagaimana cara mengelola konflik.*
- 2. Sebutkan cara mengelola ujaran kebencian dan provokatif.*
- 3. Berikan contoh berita peliputan konflik berbasis agama yang baik.*

#7

Jurnalisme

Berperspektif Perempuan



Indikator Keberhasilan

Setelah mengikuti pelatihan, peserta diharapkan dapat menjelaskan jurnalisme berporspektif perempuan.

7.1 Pentingnya Keterlibatan Perempuan dalam Jurnalisme

Isu penting dalam jurnalisme yang sampai sekarang masih menjadi hangat (dan sangat penting) untuk disoroti adalah isu jurnalisme berporspektif perempuan. Mengapa hal ini penting? Karena seringkali praktik-praktik jurnalisme yang ada sekarang, masih memperlakukan perempuan secara tidak adil. Ketidakadilan ini tentu mesti di-counter dengan jurnalisme baru yang memposisikan perempuan secara adil. Mengacu pada penjelasan Latief & Azis (2019: 166), isu tentang hubungan media (secara spesifik jurnalisme) dan gender sendiri sudah menjadi isu dunia sejak *Beijing Platform for Action* di tahun 1995. *Beijing Platform for Action* sendiri merupakan kesepakatan antara komponen masyarakat di negara maju dan

berkembang untuk mengatasi dan menanggapi isu-isu perempuan dalam konteks media, di tingkat global pada tahun 1990.

Jurnalisme, dan media secara umum, menurut Latief dan Azis, masih didominasi oleh kepentingan pasar dibandingkan kepentingan profesional, baik itu untuk mewujudkan keadilan yang ada di masyarakat, atau membangun masyarakat yang lebih terinformasi secara baik. Hal tersebut terbukti dari bagaimana produksi jurnalisme dalam hal ini masih saja mengeksploitasi perempuan dalam proses produksi beritanya. Perempuan dihadirkan atau diposisikan hanya sebagai objek yang bisa dijual atau dianggap sebagai komoditas yang bernilai. Tak hanya dalam konteks produksi berita, kehadiran perempuan dalam jurnalisme sendiri masih dianggap minim perannya. Sehingga perempuan belum benar-benar mewakili peranannya di dalam dunia jurnalisme.

Keterlibatan perempuan sendiri dengan demikian sangat penting untuk mewujudkan media atau jurnalisme yang berkeadilan. Tapi perlu dijadikan catatan, bahwa minimnya keterlibatan perempuan itu bukan karena salah perempuannya yang enggan untuk terlibat. Seringkali masalah keterlibatan ini terjadi akibat dari struktur masyarakat yang ada masih menganut patriarkisme; sebetulnya struktur sosial yang mensubordinasi peran perempuan, sehingga perempuan dianggap sebagai subjek yang insignifikan.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka dibutuhkan perombakan terhadap struktur masyarakat yang patriarkis. Perombakan terhadap masyarakat patriarkis bisa dimulai dengan jurnalisme berperspektif perempuan. Untuk tujuan itu dibutuhkan semacam pendekatan yang holistik dalam jurnalisme di mana jurnalisme mesti selalu dikaitkan dengan gender, karena jika hal tersebut tidak dilakukan potensi untuk lahirnya korban diskriminasi itu bisa terjadi. Jurnalisme dengan demikian wajib memegang teguh prinsip yang humanis, dan sensitif terhadap persoalan etis yang melibatkan perempuan.

Humanitarianisme jurnalistik ini tentu mesti dihadirkan sebagai pewujud nyata jurnalisme perempuan yang memegang dan menganut prinsip kesetaraan gender. Jurnalisme ini tentu khas, karena jurnalisme bentuk ini adalah jurnalisme yang menggunakan sudut perempuan. Jurnalisme berperspektif perempuan ini adalah

sejenis jurnalisme yang membuka ruang bagi eksistensi perempuan. Perempuan tidak lagi diposisikan sebagai korban, peran kedua, atau sebagai objek untuk tujuan komersial. Perempuan di dalam jurnalisme berperspektif perempuan hadir sebagai sosok atau figure yang berdaya dan hadir sebagai individu yang memiliki kesamaan hak dengan laki-laki.

Jurnalisme berperspektif perempuan ini sangat penting, karena kekuatan jurnalisme yang dapat menyebarkan informasi secara luas, akan dapat membantu menciptakan masyarakat yang ramah gender, atau masyarakat yang adil terhadap perempuan (di mana hari ini perempuan masih mengalami diskriminasi).

7.2 Arah Jurnalisme Berperspektif Perempuan

Jurnalisme berperspektif perempuan, menurut Latief & Azis (2019: 169) adalah sejenis jurnalisme yang secara terus menerus mempermasalahkan dan menggugat praktik-praktik jurnalisme yang ada, yang masih melanggar jurnalisme yang tidak adil atau tidak memiliki perspektif gender. Jurnalisme berperspektif perempuan dengan demikian mencoba terus menerus mengungkap bentuk jurnalisme yang masih saja mempromosikan diskriminasi atas perempuan atau bias gender.

Praktik objektivikasi dan *stereotyping* itu disingkap dengan tujuan mengungkap segala bentuk ketidakadilan gender, dan bagaimana ketidakadilan tersebut terjadi. Ketidakadilan gender itu bisa dilihat dari bagaimana perempuan diobjektifikasi, atau diseksualisasi (dalam pengertian ditampilkan sebagai objek seksual belaka). Sedangkan yang kedua berfokus pada bagaimana di dalam dunia jurnalisme perempuan terdiskriminasi, seperti pemberian upah yang tidak berimbang, beban kerja, dan kekerasan yang dialami oleh perempuan. Jadi tidak hanya dalam konteks berita, jurnalisme berperspektif perempuan juga melibatkan bagaimana di dalam internal dunia kerja-kerja jurnalistik itu bisa terjadi juga atau memiliki potensi diskriminasi atas gender tertentu.

Contoh yang pertama (hal ini akan dielaborasi lebih jauh di bab selanjutnya), misalnya bisa dilihat dari bagaimana perempuan dikesalkan peranannya. Dalam

pemberitaan yang patriarkis atau tidak berkesadaran gender, seringkali ditemukan di mana perempuan selalu diberi *stereotip* negatif. Misalnya, bahwa perempuan itu direpresentasikan sebagai individu yang hanya ada pada ruang-ruang domestik. Kasus lainnya adalah dari bagaimana perempuan kerap dijadikan objek seksual, dalam konteks pemberitaan atau gambar yang menampilkan perempuan.

Terlepas dari itu kita perlu bertanya, apakah jurnalisme memang perlu perspektif perempuan? Bukankah jurnalisme itu cukup memegang prinsip netralitas, yakni memberitakan informasi yang objektif? Bukankah objektivitas itu sendiri tidak mengenal gender sama sekali? Satu sisi memang betul, jurnalisme harus memegang prinsip tersebut, yakni prinsip netralitas dan objektif. Namun satu hal yang perlu diingat adalah, dalam konteks konkret, ketika misalnya seorang jurnalis menggali data di lapangan atau dari informan, apakah pernyataan informan netral dan objektif? Dalam konteks masyarakat patriarkis, seringkali justru tidak, informasi yang disajikan itu kerap terkontaminasi oleh ideologi patriarki yang merendahkan perempuan. Informasi-informasi maskulin bahkan misoginis tidak jarang ditemukan di lapangan saat sang penulis berita atau jurnalis menggali informasi.

Menurut Santi (2007: 101), perbedaan itu bisa dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, jurnalisme berperspektif perempuan atau jurnalisme gender menganggap bahwa fakta yang ada di masyarakat merupakan efek dari struktur patriarkis. Dengan demikian, berita yang diproduksi oleh jurnalis merupakan representasi dari kuasa dominan yang ada di masyarakat. Sedangkan jurnalisme netral menganggap bahwa fakta terbentuk oleh hukum yang universal, dan karenanya tidak terpengaruh oleh asumsi-asumsi gender.

Kedua, Dalam konteks posisi media. Media, dalam perspektif jurnalisme berperspektif perempuan, diasumsikan dikuasai oleh struktur patriarkis yang dominan, padahal media sendiri mesti menjadi sarana pembebasan; alias dimanfaatkan oleh kelompok yang terdiskriminasi, yang dalam hal ini adalah perempuan. Sedangkan jurnalisme netral menganggap bahwa setiap individu yang ada di masyarakat bisa berdiskusi dengan bebas, melalui sarana media. Sehingga media adalah sarana yang bebas nilai.

Ketiga, Dalam perspektif jurnalisme berperspektif perempuan, hasil liputan itu merepresentasikan ideologi jurnalis, dan karenanya sarat dengan faktor subjektif dalam pengertian selalu membawa asumsi gender tertentu. Jurnalis juga dengan demikian saat menggunakan bahasa merepresentasi keberpihakannya. Jurnalis yang berperspektif gender atau perempuan dengan demikian, harus selalu kritis transformatif dan emansipatif dalam melakukan peliputan. Berbeda dengan itu, jurnalisme netral menganggap bahwa hasil peliputan itu (mesti) netral, tanpa keterlibatan asumsi gender (karena jurnalis mesti bisa berjarak pada asumsi gender agar tidak bias). Oleh karena itu jurnalis diasumsikan dapat hadir senetral mungkin, dan bisa menanggalkan asumsi subjektif. Hasil liputannya bersifat eksplanatif, prediktif, dan terkontrol.

7.3 Studi Kasus: Keberhasilan Jurnalisme Berperspektif Perempuan dalam Memperjuangkan Kesenjangan Gender

Sebagai contoh, berikut akan diambil salah satu contoh berita peliputan tentang perempuan yang baik.

MAGDOLINE
MAGDOLINE

Home Issues Safe Space Lifestyle Culture People We Love

Issues

Kasus Pemerkosaan Tiga Anak Lydia: Aparat Penegak Hukum Bela Siapa?

Dari kasus pemerkosaan tiga anak di Luwu Timur, terlihat betapa rendahnya empati penegak hukum dalam menangani kasus kekerasan seksual anak tersebut.

Avatar Retno Daru Dewi G. S. Putri
October 11, 2021 • 6 min read • 88 Views

MAGDOLINE

Sumber: <https://magdalene.co/story/kasus-pemerkosaan-ketiga-anak-lydia-aparat-penegak-hukum-negara-membela-siapa/>

Pertama, berita tersebut mengangkat tentang kasus pemerkosaan terhadap perempuan di Luwu Timur. Bahasa yang digunakan di dalam berita tersebut tidak merendahkan penyintas dan tidak menyudutkan mereka. Hal ini dengan jelas tampak dari keseluruhan berita tersebut.

Kedua, selain itu penulis berita juga menyajikan tentang seruan dukungan bagi korban kekerasan seksual. Hal tersebut misalnya bisa dilihat dari kalimat berikut:

“Daripada melanggengkan citra menggoda perempuan muda dengan berkata ‘pacarmu bisa gini gak?’ sembari mengangkat senjata atau menyebutkan nominal penghasilan tetap yang tidak seberapa, mungkin ada baiknya pihak kepolisian mulai berpihak pada korban kekerasan seksual yang melapor dan menuntut keadilan, agar yang dapat mereka sombongkan bisa lebih berarti daripada pamer bedil dan gaji”

Ketiga, berita tersebut juga menyoroti pengalaman penyintas dengan menjelaskan bagaimana penanganan kasus tersebut sulit untuk diselesaikan karena prosedur yang ada, selain itu (sebagai bentuk keberpihakan penulis) berita tersebut menjelaskan tentang stigma masyarakat tentang kekerasan seksual. Hal ini ditunjukkan dalam kalimat berikut:

“Kasus ini menunjukkan bahwa pemahaman perempuan mendukung perempuan adalah hak istimewa bagi mereka yang paham saja. Mungkin di Luwu Timur, pola pikir mayoritas masyarakatnya tidak semaju di kota besar lainnya. Karena itu, perempuan belum memahami pentingnya membela perempuan lain, apalagi yang menjadi korban kekerasan seksual.”

Terakhir, dan yang paling penting adalah bahwa berita tersebut tidak melakukan stereotyping gender.

Latihan Tugas Individu

Silahkan Anda, beritakan contoh penulisan liputan yang adil dalam melihat peran perempuan.

Rangkuman

Jurnalisme berperspektif perempuan ini adalah sejenis jurnalisme yang membuka ruang bagi eksistensi perempuan. Perempuan tidak lagi diposisikan sebagai korban, peran kedua, atau sebagai objek untuk tujuan komersial. Perempuan di dalam jurnalisme berperspektif perempuan hadir sebagai sosok atau figure yang berdaya dan hadir sebagai individu yang memiliki kesamaan hak dengan laki-laki.

Jurnalisme dengan demikian wajib memegang teguh prinsip yang humanis, dan sensitif terhadap persoalan etis yang melibatkan perempuan.

Evaluasi

Jawablah pertanyaan di bawah ini secara singkat dan jelas.

1. *Bagaimana cara mengelola jurnalisme berperspektif perempuan.*
2. *Sebutkan cara mengelola ketidakadilan gender dan tidak melakukan stereotyping gender.*
3. *Berikan contoh berita peliputan perempuan yang kritis transformatif dan emansipatif*

#8

Melawan Diskriminasi Gender Dalam Jurnalisme



Indikator Keberhasilan

Setelah mengikuti pelatihan, peserta diharapkan dapat menjelaskan perlawanan diskriminasi gender dalam jurnalisme.

8.1 Mengenal Bentuk-Bentuk Diskriminasi Gender dalam Berita

Pertama, gender Stereotype. Diskriminasi gender dalam konteks jurnalisme dapat dilihat dari gender stereotype. Gender stereotype sendiri merujuk pada pelabelan pada jenis kelamin tertentu dalam pemberitaan. Gender stereotype sendiri bersifat diskriminatif karena memandang bahwa jenis kelamin seseorang dianggap menentukan gendernya.

Hal tersebut jelas bermasalah, karena jenis kelamin seseorang sama sekali tidak menentukan ekspresi gendernya harus seperti apa. Setiap orang berhak mengekspresikan gender mereka, terlepas dari jenis kelaminnya apa. Contohnya, tidak hanya laki-laki yang boleh memimpin, perempuan pun pada dasarnya

berhak juga untuk memimpin. Tak hanya memimpin perempuan saja, tapi seorang perempuan pun berhak untuk memimpin laki-laki. Begitu pun sebaliknya, seorang laki-laki pun boleh dipimpin oleh seorang perempuan. Dalam dua kondisi tersebut tidak ada yang menyalahi kodrat, karena tidak ada yang dinamakan kodrat gender pada jenis kelamin seseorang. Dalam konteks jurnalisme pun, seorang penulis berita atau jurnalis wajib untuk mengenali diskriminasi gender dalam bentuk gender stereotype, untuk menghindari penulisan berita yang *stereotyping*.

Tak sedikit juga bahwa ada berita-berita terpublikasi yang melakukan *stereotyping* atas gender tertentu. Contoh dari gender stereotype itu misalnya dalam judul berita seperti ini: “Seorang Ustadzah Perempuan di Kota Bandung, Melawan Prasangka dalam Menjadi Pemimpin di Organisasi Islam X”. Judul berita tersebut jelas mengandung gender stereotype, karena mengasumsikan bahwa ada prasangka terhadap perempuan yang ingin menjadi pemimpin dalam organisasi agama tertentu. Asumsi tersebut juga dengan demikian diskriminatif, karena menggambarkan, bahkan menegaskan, batasan perempuan dalam berperan di ruang publik.

Kedua, Ketidakeimbangan. Bentuk diskriminasi gender dalam jurnalistik juga meliputi ketidakeimbangan sumber. Ketidakeimbangan sumber ini terjadi ketika pemberitaan yang dibuat oleh seorang jurnalis tidak melibatkan perempuan atau memposisikan perempuan sebagai narasumber yang tidak begitu signifikan dalam konteks pemberitaan. Representasi gender ini perlu diperhatikan karena dapat mengurangi keberimbangan informasi dalam berita tentang konflik beragama. Dalam hal ini maka seorang jurnalis mestinya tidak menganggap bahwa berita itu bersifat netral dari gender. Gender pun mesti sangat terlibat dalam proses jurnalistik untuk menciptakan pemberitaan yang adil. Belum lagi sumber informasi, karena masih ada bentuk berita yang memang sudah menggali informasi dari perempuan, namun peran atau posisi perempuan sebagai narasumber tersebut tidak begitu signifikan dalam tema berita yang sedang diangkat oleh seorang jurnalis.

Ketiga, Penggunaan bahasa yang seksis. Penggunaan bahasa seksis merujuk pada penggunaan bahasa yang merendahkan perempuan atau meminimalisir peran

perempuan (dan laki-laki) dalam konteks penulisan berita. Bahasa-bahasa yang seksis ini meliputi pelabelan terhadap gender tertentu, atau bahasa yang justru malah membangun stereotype yang buruk pada gender tertentu.

Contoh berita yang seksis bisa dilihat pada judul berita berikut: “Seorang Ustadzah Wanita Tampil Memukau dengan Kecantikan saat Berada di Konferensi Ulama-Ulama Perempuan”. Judul berita tersebut seksis, karena menyoroti perempuan dalam penampilan fisiknya, dan bukan pada kapasitas intelektual, pemikiran, atau Kontribusi dalam konferensi tersebut. Contoh tersebut telah meminimalisir peran dan nilai perempuan hanya pada penampilan fisik saja, dan mengabaikan peran mereka.

Keempat, Objektivikasi dan pemberitaan sensasional. Objektivikasi atas perempuan adalah bentuk ketidakadilan gender yang kerap terjadi di pemberitaan. Objektivikasi dalam konteks pemberitaan merujuk pada penulisan berita yang memanfaatkan atau mengeksploitasi gender tertentu untuk tujuan sensasional; di mana berita sensasional selalu dianggap dapat mengundang *traffic* yang banyak. Tujuan tersebut tentu bermasalah, karena merendahkan martabat gender tertentu, atau secara spesifik mendiskriminasi gender. Hal ini misalnya bisa dilihat dari bagaimana sebuah tulisan berita yang malah berfokus pada penampilan fisik seorang perempuan, dibandingkan peran signifikan yang diperankannya. Eksploitasi fisik perempuan juga bisa tampil dalam gambar atau judul yang dapat memantik hasrat seksual pembacanya.

8.2 Menghindari Bias Gender dalam Peliputan Berita

Pertanyaan yang kemudian muncul setelah kita memahami bentuk-bentuk diskriminasi gender dalam jurnalisme adalah: lantas apa yang bisa kita lakukan untuk menghindari bias gender dalam peliputan berita? Pertama-tama, yang perlu menjadi sorotan adalah jurnalisnya itu sendiri, karena jurnalis atau penulis berita adalah aktor penting dalam pembuatan berita.

Seorang jurnalis wajib mengenai berbagai bentuk diskriminasi gender (sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya), mengapa hal ini penting?

Karena dengan mengetahui berbagai bentuk diskriminasi gender, seorang jurnalis akan bisa menghindari dan tidak membuat berita yang mendiskriminasi gender tertentu, terkhusus kepada perempuan. Dengan membangun kesadaran dan pengetahuan tentang apa macam-macam diskriminasi gender dalam berita, seorang jurnalis diharapkan dapat membuat pemberitaan-pemberitaan yang inklusif dan adil. Pembentukan kesadaran ini bisa dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan membuat pelatihan dan *course* tentang gender. Setelah membangun kesadaran tentang diskriminasi, hendaknya jurnalis memahami beberapa aspek berikut:

Pertama, Menggunakan bahasa yang inklusif. Menggunakan bahasa yang inklusif berarti menggunakan bahasa yang tidak seksis atau sensasional demi *traffic*. Bahasa yang inklusif dengan demikian adalah jenis bahasa yang netral dan tidak membangun image pada gender tertentu. Contohnya seperti ini: daripada menggunakan judul “Dokter Wanita hebat telah berhasil menemukan obat untuk HIV”, lebih baik seorang jurnalis menggunakan judul “Dokter berbakat telah berhasil menemukan obat untuk HIV”. Judul berita tersebut lebih bersifat netral karena tidak menggunakan gender tertentu pada pemberitaan.

Kedua, Representasi Sumber. Selain menggunakan bahasa yang inklusif, seorang penulis berita atau jurnalis harus berimbang dalam menggali sumber informasi dari informan perempuan. Seorang jurnalis tidak boleh hanya menggali informasi dari informan laki-laki saja, dengan asumsi bahwa laki-laki lebih layak dipercaya dalam memberikan kesaksian berita. Seorang jurnalis harus melibatkan informan perempuan juga dalam proses penggalian data. Selain itu seorang jurnalis atau penulis berita juga tidak boleh memposisikan perempuan sebagai sumber informasi yang tidak signifikan. Dalam bahasa lain, narasumber perempuan yang hendak digali datanya pun harus merupakan sumber informasi yang signifikan dalam proses pemberitaan.

Ketiga, Menghindari Stereotype. Penulisan berita yang *stereotyping* terhadap gender tertentu dilarang digunakan oleh seorang jurnalis, karena hal tersebut merupakan tindakan yang diskriminatif. Oleh karena itu jurnalis sudah sepatutnya tidak membuat berita yang *stereotyping* atas gender tertentu. Misalnya, seorang jurnalis harus fokus kepada prestasi dan kualifikasi yang dilakukan oleh seorang

perempuan. Ia tidak boleh menyematkan kalimat seperti “Dokter Cantik Berprestasi” atau “Santriwati Imut” dan berbagai bentuk kalimat lainnya dalam memberitakan berita. Contoh lainnya, dan yang biasa dianggap lumrah, adalah “Perempuan Hebat di balik Kesuksesan Suami”, berita tersebut juga bermasalah, karena memposisikan perempuan dalam perempuannya yang inferior.

Keempat, Menghindari Objektifikasi. Objektifikasi terhadap gender tertentu, atau secara spesifik kepada perempuan dalam berita adalah kesalahan fatal yang dilakukan oleh seorang jurnalis. Sudah sepatutnya seorang penulis berita atau jurnalis membangun berita yang tidak mengobjektifikasi. Misalnya dengan tidak menampilkan gambar-gambar yang dapat memantik seksualitas bagi pembacanya, atau memberikan narasi seksual terhadap kasus atau kejadian di dalam berita. Pemilihan gambar yang dapat melekatkan pada peran gender tertentu juga bermasalah, sehingga seorang jurnalis mesti cermat dalam memilih dan memilih gambar yang bersifat netral dan adil, sehingga tidak membangun *image* pada gender tertentu.

Latihan Tugas Individu

Silahkan Anda, beritakan contoh penulisan liputan yang adil dan ramah terhadap gender.

Rangkuman

Jenis kelamin seseorang sama sekali tidak menentukan ekspresi gendernya harus seperti apa. Setiap orang berhak mengekspresikan gender mereka, terlepas dari jenis kelaminnya apa. Contohnya, tidak hanya laki-laki yang boleh memimpin, perempuan pun pada dasarnya berhak juga untuk memimpin.

Evaluasi

Jawablah pertanyaan di bawah ini secara singkat dan jelas.

1. *Bagaimana cara menghindari bias gender dalam peliputan berita .*
2. *Sebutkan bentuk diskriminasi gender dalam berita.*
3. *Berikan contoh berita peliputan yang tidak membuat pelabelan pada jenis kelamin tertentu dalam pemberitaan.*

#9

Praktek Jurnalisme Yang Baik



Indikator Keberhasilan

Setelah mengikuti pelatihan, peserta diharapkan dapat menjelaskan tentang praktik jurnalisme yang baik.

9.1 Melakukan Riset dan Verifikasi yang Mendalam

Menurut Junaedi (2022: 12) apa yang membedakan antara jurnalisme dan tulisan entertainment, propaganda, fiksi, dan seni terletak pada kedisiplinan verifikasi. Sebut saja fiksi, fiksi adalah tidak perlu melakukan verifikasi, karena fiksi tidak didasarkan pada fakta, bahkan tak hanya tidak didasarkan pada fakta, fiksi bisa menciptakan “fakta”. Contoh lainnya adalah propaganda, meskipun propaganda bisa saja menyajikan fakta, tapi propaganda memiliki tujuan lain, yakni tujuan persuasif atau manipulasi, sehingga “fakta” pun bisa dipelintir menjadi hal lain; terlepas dari faktanya apa.

Jurnalisme dengan demikian, mesti setia terhadap fakta, sehingga mesti berpegang teguh pada verifikasi, agar fakta yang ditangkap atau yang ditulis benar-benar merepresentasikan kenyataan. Proses verifikasi tersebut bisa dilakukan dengan cara mencari saksi yang banyak dalam sebuah peristiwa, agar data atau informasi tidak memihak. Upaya tersebut juga berarti bahwa sumber data pun menjadi banyak, dengan tujuan agar mendapatkan informasi atau data yang utuh. Kesesuaian data atau tulisan yang sesuai dengan fakta tersebut dinaungi oleh payung objektivitas. Objektivitas itu sendiri menjadi tujuan atau target utama dari proses jurnalisme; tanpa objektivitas jurnalisme tak bernilai sama sekali.

Apa yang bisa dilakukan seorang jurnalis untuk menerapkan disiplin verifikasi? Masih menurut Junaedi (2022: 12), ada beberapa prinsip yang perlu dilakukan, yakni: *Pertama*, jangan menambahkan informasi yang tidak ada di lapangan. *Kedua*, tidak boleh mengecoh audiens. *Ketiga*, bersikap transparan terhadap motif dan metode. *Keempat*, mengandalkan liputan yang dilakukan sendiri (meskipun bukan berarti peliputan yang bersumber dari orang lain menjadi salah). *Kelima*, rendah hati, dan tidak memosisikan sebagai orang yang paling tahu dalam proses menggali informasi.

9.2 Menulis Berita yang Menarik, Bukan Berita Sensasional

Semua jurnalis tentu ingin agar berita yang ditulisnya menjadi menarik. Namun hal yang perlu dilakukan bukanlah dengan cara menciptakan berita yang sensasional. Berita menarik dan sensasional itu jelas berbeda. Berita yang menarik itu tetap setia terhadap fakta, alias tetap memegang teguh prinsip objektivitas. Berita sensasional pun dalam taraf tertentu bisa setia terhadap fakta, akan tetapi letak perbedaannya adalah pada titik tekan informasi yang hendak disampaikan. Berita menarik yang setia terhadap fakta, bukan berarti secara otomatis harus menyuguhkan berita dengan gaya yang kering. Meskipun setia terhadap fakta, berita yang ditulis itu harus dikemas secara menarik. Untuk bisa memproduksi berita yang menarik, maka seorang jurnalis harus lihai dalam menyuguhkan data atau informasi dalam beritanya. Pengemasan berita yang menarik itu bisa jadi

disuguhkan secara naratif, enak dibaca alias lentur, tapi tidak hiperbolik (Fajar, 2022: 12).

Meskipun punya tujuan agar berita menjadi menarik, seorang jurnalis yang baik tetap harus informatif. Sisi informatif inilah yang membedakan berita menarik dengan berita yang sensasional. Berita menarik itu tetap mengedukasi pembaca, bukan malah mengangkat informasi-informasi yang tidak penting. Misalnya, ada kejadian seorang perempuan yang sukses diterima di lima universitas di luar negeri. Berita yang menarik akan mengangkat prestasinya, dan bukan malah mengangkat paras perempuan tersebut. Contoh lainnya misalnya ada kecelakaan pesawat terbang. Berita yang sensasional bisa jadi malah menyoroti gaji sang pilot pesawat terbang, bukan malah menggali informasi tentang kecelakaan pesawat terbang tersebut.

Selain informatif, berita yang menarik juga adalah berita yang relevan. Apa yang dimaksud dengan berita yang relevan? Berita yang relevan adalah berita yang berhubungan dan dibutuhkan oleh masyarakat. Berita sensasional mungkin tampak relevan, sehingga dalam beberapa kasus ramai dibaca oleh banyak orang. Namun relevansi dari berita sensasional itu bersifat semu, alias bukan relevansi yang sejati. Berita yang relevan itu adalah berita yang berhubungan sekaligus edukatif bagi masyarakat. Edukatif artinya, dengan membaca berita pembaca mendapatkan pengetahuan atau *insight* baru. Akan tetapi, sekali lagi, berita yang informatif, edukatif, relevan dan objektif hanya mungkin dibaca oleh banyak orang, apabila enak untuk dibaca. Bagaimana membuat berita yang menarik?

Pertama, caranya agar berita enak untuk dibaca, mengacu pada penjelasan Rahman & Fathurahman (2021: 19), seorang penulis harus dapat mengembangkan diksi dalam penulisannya. Misalnya, dengan hanya menggunakan satu diksi yang terus-menerus akan dapat memicu kebosanan bagi pembaca. Dalam pengertian seorang penulis harus dapat mengembangkan bahasa (dan secara spesifik diksi) yang digunakannya agar pembaca tidak merasa bosan dalam membaca berita.

Rahman & Fathurahman (2021: 19) memberi contoh, menuliskan isu moderasi beragama tidak harus selalu menggunakan “moderasi beragama” saja, seorang penulis bisa menggunakan diksi lain, seperti *religious jalan tengah*, beragama

secara berbudaya, beragama secara moderat, dan diksi-diksi lainnya. Variasi diksi, dan tentu tanpa mengubah inti pesan atau informasi, dapat membantu penulisan berita yang menarik untuk dibaca, namun tetap tidak sensasional. Mengapa? Karena berita yang menarik tidak memainkan isu-isu tidak penting (seksis, objektifikasi seksual, memicu persekusi atas pihak beragama tertentu) lalu dikemas menjadi penting. Berita yang menarik itu tetap berakar pada data dan informasi yang objektif, tapi dapat mengemasnya sedemikian rupa sehingga menjadi enak untuk dibaca.

Kedua, gunakan visual penguat pesan. Visual dalam berita menjadi penguat tulisan berita. Namun suatu hal yang perlu diketahui adalah bahwa visual tidak sama dengan foto pejabat saja. Visual berita bisa beragam, agar tidak terkesan bahwa ilustrasi gambarnya “itu-itu saja”. Artinya visual berita itu tidak boleh seragam dalam satu bentuk tulisan, alangkah baiknya apabila visual itu bisa beragam, agar pembaca tidak merasa bosan dengan tulisan berita.

Akan tetapi jangan sampai menggunakan visual berita yang tidak merepresentasikan seluruh isi tulisan. Apalagi jika menggunakan visual berita yang tidak sesuai itu dengan tujuan agar memancing pembaca datang. Rahman & Fathurahman (2021: 19) memberi contoh seperti ini: saat menyajikan berita tentang moderasi beragama yang dapat memperkuat solidaritas bangsa. Visual beritanya tidak harus seorang pejabat yang memberikan pernyataan terkait pesan tersebut (moderasi beragama yang dapat menjadi sumber solidaritas bangsa). Gambarnya bisa jadi kelompok Kristiani yang membagikan makanan saat bulan Ramadan, atau bisa jadi seorang Muslim yang menyalurkan bantuan dengan menjaga gereja pada hari Natal, agar tidak terjadi hal-hal yang buruk. Visual tersebut variatif dan tidak terkesan monoton, bahkan cenderung menarik. Selain itu meskipun seorang jurnalis pada faktanya sedang meliput pejabat yang mengatakan pesan tersebut, tapi visualisasinya bukan pejabat yang sedang bicara, tapi visual yang baru saja disebutkan tetap merepresentasikan nilai moderasi beragama.

9.3 Membangun Hubungan Baik dengan Sumber dan Komunitas

Membangun hubungan baik dengan sumber dan komunitas memang bukan berkaitan dengan penulisan berita secara langsung, akan tetapi aspek ini merupakan elemen penting bagi seorang jurnalis. Pentingnya membangun hubungan baik dengan sumber dan komunitas itu bertujuan agar jurnalis dapat mudah mendapatkan akses informasi kepada sumber data. Selain itu dengan adanya hubungan yang baik, seorang jurnalis pun dapat memetakan sumber informasi yang relevan.

Relevansi sumber data atau informan tersebut akan memungkinkan seorang jurnalis juga untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas dalam menggali informasi untuk tulisan beritanya. Mengapa? Karena ia akan dan sudah tau pemetaan sumber informasinya. Bahkan ia dapat menggali data secara mendalam, karena informan yang hendak ia gali sudah mengenalnya dengan baik. Perkenalan secara baik ini memungkinkan seorang informan untuk membuka informasi seluas-luasnya; hal ini berbeda apabila seorang jurnalis belum membangun hubungan yang baik dengan sumber informasi yang hendak ia gali. Lalu bagaimana caranya agar seorang jurnalis dapat membangun hubungan yang baik?

Pertama, menjalin komunikasi yang terbuka. Seorang jurnalis mesti terbuka dengan sumber dan komunitas yang hendak dibangun hubungan baik. Artinya ia harus bisa berlaku sopan dengan sumber informasi, menjadi pendengar yang baik, sekaligus merespon dengan antusias segala jawaban atau tanggapan dari sumber informasi. Seorang jurnalis juga mesti terbuka dengan masukan atau pertanyaan dari seorang informan, agar informan lebih percaya dan terbangun sebuah hubungan yang dekat.

Kedua, menghargai kekhasan setiap sumber. Setiap sumber informasi tentu memiliki keragaman pandangan terhadap berbagai macam kejadian atau situasi. Seorang jurnalis pertama-tama mesti menyadari fakta tersebut, setelah menyadarinya jurnalis atau penulis berita hendaknya menghargai setiap keunikan atau kekhasan informasi yang dilontarkan oleh seorang informan. Seorang informan bisa jadi memberikan atau menyajikan informasi yang bertentangan dengan keyakinan seorang jurnalis, akan tetapi jurnalis hendaknya tidak langsung

melakukan konfrontasi dengan sumber informan. Ia harus membuka dan menghargai segala prinsip yang berbeda-beda tersebut. Bahkan lebih jauh seorang jurnalis mestinya menghindari prasangka, *stereotype* atau menyepelkan sumber informasi yang datang dari seorang informan. Dengan segala sikap tersebut, maka jurnalis bisa membangun hubungan yang baik dengan sumber informasinya.

Ketiga, etika jurnalistik. Seorang jurnalis yang sedang melakukan pendekatan demi terciptanya hubungan baik dengan seorang informan, sudah sepatutnya tidak melupakan etika jurnalistik. Karena tidak jarang, seorang jurnalis yang sedang membangun hubungan yang baik, malah melupakan etika-etika jurnalistik yang sudah sewajibnya menjadi pegangan dia sendiri dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang jurnalis. Etika jurnalistik itu meliputi, kejujuran, objektif, independent, dan selalu berhati-hati dalam menangkap informasi yang dilontarkan oleh seorang informan. Meskipun seorang jurnalis hendak membangun hubungan baik, ia tetap harus bersikap objektif, karena ia bukan sedang membangun relasi pertemanan yang biasa, tapi membangun relasi pertemanan yang profesional.

Keempat, terlibat dalam kegiatan komunitas. Poin keempat ini sebetulnya tidak terlalu wajib, karena dalam poin ini seorang jurnalis mesti meluangkan dan “mengorbankan” waktu yang lebih. Namun apabila dilakukan, ia akan lebih mudah membangun hubungan yang lebih dekat dengan sumber informasi atau komunitas. Terlibat dalam kegiatan komunitas dapat membangun rasa percaya yang lebih dari sudut pandang seorang informan. Seorang jurnalis bisa menyalurkan bantuan kecil hingga besar dalam hubungannya dengan komunitas.

Contoh sederhananya, seorang jurnalis bisa meliput aktivitas positif yang dilakukan oleh komunitas tertentu, yang selama ini diasumsikan belum terpublikasi secara meluas. Misalnya ada panti asuhan, yang belum tersalurkan bantuan oleh pemerintah. Seorang jurnalis bisa mengangkat isu tersebut, agar panti asuhan tersebut bisa disoroti oleh banyak orang, bahkan oleh pemerintah itu sendiri. Saluran bantuan dengan cara meliput sendiri tentu mesti didasarkan pada etika jurnalistik (yang sudah disebutkan di poin sebelumnya), meskipun peliputan tersebut ditujukan sebagai pemberian bantuan terhadap komunitas.

Membangun hubungan yang baik melalui cara terlibat dalam kegiatan komunitas, akan semakin mempermudah seorang jurnalis dalam membangun hubungan yang baik. Efeknya adalah sang jurnalis atau penulis berita akan lebih mudah untuk menggali informasi atau menggali data secara mendalam; dibandingkan belum terlibat secara langsung dengan komunitas yang hendak digali informasinya.

9.4 Mengelola Informasi Sensitif dan Privasi

Sebelumnya kita sudah membahas tentang jurnalis konflik berbasis agama. Jurnalisme konflik berbasis agama bisa disebut sebagai sebetulnya jurnalisme yang cukup sensitif, oleh karenanya kita mesti mengetahui beberapa prinsip dan cara mengelola informasi yang sensitif dalam jurnalisme. Namun pertanyaannya, mengapa ini penting untuk diketahui? Karena informasi sensitif apalagi privasi merupakan tanggung jawab seorang jurnalis. Tentu kasusnya tidak hanya melibatkan jurnalisme konflik beragama saja, setiap berita yang mengandung informasi sensitif mesti menjadi perhatian bagi seorang jurnalis. Untuk tujuan itu, di sini akan dijelaskan beberapa cara yang wajib diketahui oleh seorang jurnalis dalam mengelola informasi sensitif dan privasi:

Pertama, Berkomunikasi dengan Jelas. Mula-mula ketika seorang jurnalis sedang menggali data, ia wajib menjelaskan secara jelas tentang maksud dan tujuannya ketika berkomunikasi dengan informan. Ia harus menjelaskan juga bagaimana ia memperlakukan data yang diperoleh dari seorang informan; bagaimana data atau informasi itu digunakan atau dipublikasikan. Setiap komunikasi yang dibangun mesti dijelaskan dengan gamblang atau transparan, agar seorang informan tidak salah paham atau dibuat bingung.

Kedua, Mendapatkan Izin dari Sumber. Hal penting lainnya adalah, bahwa seorang jurnalis mendapatkan izin dari informan. Sebelum menggali atau mengumpulkan data dan informasi yang sensitif, seorang jurnalis mesti memastikan bahwa ia telah mendapatkan izin dari informan yang sedang digali. Karena informasinya bersifat privasi atau sangat sensitif, maka sebaiknya seorang jurnalis atau penulis berita harus menyimpan bukti pemberian izin dari seorang

informan, bisa jadi dalam bentuk rekaman, atau izin tertulis dari seorang informan, sebelum kemudian sang jurnalis menerbitkan beritanya.

Ketiga, Menjaga Anonimitas. Lalu bagaimana jika seorang jurnalis atau penulis berita tidak mendapatkan izin dari informan? Secara khusus bagaimana jika identitas sang informan tidak mau disebutkan di dalam berita? Maka seorang jurnalis wajib menjaga anonimitas dari informan. Ia tidak boleh mempublikasikan atau menyebutkan secara gamblang tentang identitas seorang informan, apabila informannya tidak mau disebutkan. Menjaga anonimitas tersebut juga bisa dilakukan dengan mengaburkan identitas sumber informasi. Namun, meskipun seorang jurnalis menjaga anonimitas dan mengaburkan identitas informan yang tidak mau disebutkan identitas aslinya, pastikan bahwa data yang digali tersebut tetap terjaga objektivitasnya.

Keempat, Menghindari Informasi yang Didapatkan Secara Ilegal. Seorang jurnalis hendaknya tidak menggali informasi yang didapatkan secara illegal. Selain itu seorang jurnalis atau penulis berita tidak boleh melanggar privasi informan. Sehingga harus dipastikan bahwa sang jurnalis mendapatkan atau memperoleh informasi secara etis.

Kelima, Merujuk Pada Pedoman Hukum. Aspek paling penting dan krusial dari seorang jurnalis adalah bahwa segala tindak-tanduknya, dalam konteks mengelola informasi sensitif dan privat, harus didasarkan pada pedoman hukum. Seorang jurnalis dengan demikian harus paham pedoman hukum jurnalistik, agar segala tindakannya tidak melanggar hukum. Mengetahui dan memahami pedoman hukum dengan demikian adalah sebuah kewajiban yang tidak boleh dilewati oleh seorang jurnalis.

Latihan Tugas Individu

Silahkan Anda, beritakan contoh penulisan liputan yang menarik, bukan sensasional untuk menciptakan hidup yang rukun, berdampingan.

Rangkuman

Jurnalisme mesti setia terhadap fakta, sehingga mesti berpegang teguh pada verifikasi, agar fakta yang ditangkap atau yang ditulis benar-benar merepresentasikan kenyataan. Proses verifikasi tersebut bisa dilakukan dengan cara mencari saksi yang banyak dalam sebuah peristiwa, agar data atau informasi tidak memihak.

Menuliskan isu moderasi beragama tidak harus selalu menggunakan “moderasi beragama” saja, seorang penulis bisa menggunakan diksi lain, seperti *religious jalan tengah*, *beragama secara berbudaya*, *beragama secara moderat*, dan diksi-diksi lainnya. Variasi diksi, dan tentu tanpa mengubah inti pesan atau informasi, dapat membantu penulisan berita yang menarik untuk dibaca, namun tetap tidak sensasional.

Berita yang menarik itu tetap berakar pada data dan informasi yang objektif, tapi dapat mengemasnya sedemikian rupa sehingga menjadi enak untuk dibaca.

Evaluasi

Jawablah pertanyaan di bawah ini secara singkat dan jelas.

1. *Bagaimana cara menulis berita yang menarik, bukan sensasional*
2. *Sebutkan cara membangun hubungan baik dengan sumber dan komunitas*
3. *Bagaimana cara mengelola informasi sensitif dan privasi jadi berimbang*

#10

Rencana Tindak Lanjut



A. Pengantar

Rencana Tindak Lanjut (RTL) ini diarahkan untuk memotivasi peserta membuat rencana aksi yang akan mereka lakukan setelah pelatihan. Rencana aksi ini dapat disesuaikan dengan tugas setiap peserta sebagai individu maupun bagian dari lembaga dimana mereka berkiprah. Selain itu, peserta dapat membuat rencana aksi menyesuaikan dengan situasi dan kondisi di lembaga masing-masing serta mempertimbangkan situasi spesifik yang bersifat lokal ketika mereka menyusun rencana tindak lanjut ini.

B. Tujuan

1. Menyusun rencana aksi secara personal sebagai bentuk refleksi dari pengetahuan yang telah diperoleh selama proses pembelajaran.
2. Menyusun rencana tindak lanjut di lingkungan lembaga masing-masing.
3. Membangun kerjasama dan jaringan antar Lembaga untuk saling menguatkan.

C. Metode

1. Mengisi Lembar RTL secara personal pada *google form*
2. Diskusi kerjasama dan jaringan antar Lembaga untuk saling menguatkan

D. Waktu

1. Waktu yang dibutuhkan sekitar 60 menit.
2. Mengisi form RTL individual selama 30 menit
3. Diskusi kerjasama dan jaringan antar Lembaga untuk saling menguatkan 30 menit

E. Alat Bantu

1. Zoom
2. *Form Rencana Tindak Lanjut (RTL) dalam Google Form*

F. Langkah Kegiatan

Kegiatan 1.

Mengisi Lembar Rencana Tindak Lanjut (RTL) Personal

- Fasilitator menjelaskan tujuan sesi RTL ini kepada peserta.
- Fasilitator membagikan form RTL kepada setiap peserta.
- Fasilitator menjelaskan cara mengisi form tersebut secara singkat dan jelas.
- Fasilitator memberikan waktu kepada peserta untuk mengisi form tersebut selama 30 menit.
- Setelah itu, fasilitator mengklasifikasikan RTL yang sama dari masing-masing peserta.

Kegiatan 2.

Diskusi Kerjasama dan Jaringan antar Lembaga untuk Saling Menguatkan

- Fasilitator membagi peserta dalam dua kelompok menggunakan zoom breakout rooms
- Fasilitator meminta peserta untuk mendiskusikan dan mengisi RTL kelompok
- Fasilitator dapat mengusulkan model kegiatan RTL bersama seperti membangun forum komunikasi yang dapat menghimpun peserta dalam satu wadah, menyiapkan agenda.
- Fasilitator menutup sesi ini dengan menyampaikan terima kasih.

**FORM
RENCANA TINDAK LANJUT
INDIVIDU TAHUN**

Nama Peserta : _____

Nama Komunitas : _____

Jabatan di Komunitas : _____

No	Rencana Kegiatan	Tujuan	Sasaran Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Estimasi Biaya	Sumber dana	Stake Holders
1							
2							
3							
4							
5							

**FORM
RENCANA TINDAK LANJUT KERJASAMA DAN
JARINGAN ANTAR LEMBAGA**

Kelompok : _____

No	Rencana Kegiatan	Tujuan	Sasaran Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Estimasi Biaya	Sumber dana	Stake Holders
1							
2							
3							
4							
5							

Rencana tindak lanjut dari modul ini adalah sebagai berikut:

No	Kegiatan	Tujuan	Indikator Keberhasilan	Sasaran	Waktu Pelaksanaan	Unsur yang Terlibat
1	Membuat portal berita daring yang berperspektif Moderasi Beragama dan Perempuan	Mengimplementasikan jurnalisme moderasi beragama dan perempuan dalam portal berita daring	Membuat portal berita online	Peserta pelatihan jurnalisme moderasi beragama	-	Mentor, Peserta, dan <i>stakeholder</i> terkait
2	Membuat Akun Media Sosial berita yang berperspektif Moderasi Beragama dan Perempuan	Mengimplementasikan jurnalisme moderasi beragama dan perempuan dalam akun media sosial (Instagram, Twitter, dan TikTok)	Membuat akun media sosial berita	Peserta pelatihan jurnalisme moderasi beragama	-	Mentor, Peserta, dan <i>stakeholder</i> terkait

REFERENSI

- Adryamarthanino, V. (2021). *Konflik Poso: Latar Belakang, Kronologi, dan Penyelesaian*. Kompas.
<https://www.kompas.com/stori/read/2021/07/30/100000279/konflik-poso-latar-belakang-kronologi-dan-penyelesaian?page=all>
- Al-Qardhawi, Y. (1999). *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*. Gema Insani Press.
- Amindoni, A. (2019). *Api Dalam Sekam Konflik Aceh Singkil: Kita Umat Kristen Disini Merasa Terombang-ambing*. BBC.
<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-50471436>
- Demarest, L., & Langer, A. (2021). Peace journalism on a shoestring? Conflict reporting in Nigeria's national news media. *Journalism*, 22(3), 671–688.
<https://doi.org/10.1177/1464884918797611>
- Denis, M. (2011). *Teori Komunikasi Massa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Jake, L., & McGoldrick, A. (2005). *Peace Journalism*. Howton Press.
- Juhri, M. A. (2020). Paradigma Tauhid Sebagai Basis Mewujudkan Moderasi Islam Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikir*, 9(1).
- Junaedi, F. (2022). *Modul Menulis Berita dan Artikel di Media Digital Platform UGC*. Laboratorium Ilmu Pemerintahan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Latief, R., & Azis, F. (2019). Penerapan Jurnalisme Berperspektif Gender dalam Berita Prostitusi Online Vanessa Angel di detik.com. *Jurnalisa*, 5(3), 166–180.
- Maarif, S. (2017). *Meninjau Ulang Definisi Agama, Agama Dunia, dan Agama Leluhur, Dalam Kebebasan, Toleransi dan Terorisme Riset dan Kebijakan Agama di Indonesia*. Pusat Studi Agama dan Demokrasi Yayasan Paramadina Jakarta.
- Mardiana, T., & Purba, P. A. (2020). Praktik Jurnalisme Perdamaian di Media Massa: Analisis Naratif Berita Kerusuhan Pasca Pengumuman Hasil Pilpres 2019 pada Hari Kompas Tanggal 21-25 Mei 2019. *Jurnal Damai Dan Resolusi Konflik*, 6(2).

- Masduki, M. (2016). Menyegarkan Kembali Isu Sektarianisme dan Komunalisme Dalam Islam. *TOLERANSI; Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 8(1).
- Muhaemin, E., & Darsono, D. (2021). Komunikasi Wartawan dalam Reportase Konflik Agama. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1).
- Nur, A. (2001). *Pluralitas Agama: Kerukunan Dalam Keberagaman*. Kompas Media Nusantara.
- Nurdin, F. (2021). Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Ilmiah Al Mu'ashirah*, 18(1).
- Rahman, H., & Fathurahman, O. (2021). Pedoman Pemberitaan Moderasi Beragama Untuk Humas & Pewarta Pemerintah. In *Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta*.
- Santi, S. (2007). Jurnalisme Berperspektif Gender. *Jurnal Komunikologi*, 4(2), 99–103.
<https://komunikologi.esaunggul.ac.id/index.php/KM/article/viewFile/40/40>
- Thoha, A. M. (2005). *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*. Perspektif Press.